

TESIS

**AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN
DARUSSALAM KEPAHANG BENGKULU**



SITI NUR LAELA

NIM. 21502400559

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

**AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN
DARUSSALAM KEPAHIANG BENGKULU**

TESIS

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**

Oleh :

SITI NUR LAELA

21502400559

**PROGRAM STUDI MAGISTERN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Tanggal 22 Mei 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN
DARUSSALAM KEPAHANG BENGKULU

Oleh:

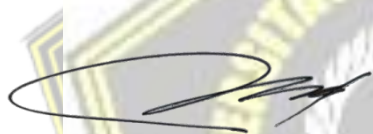
SITI NUR LAELA

NIM. 21502400559

Pada tanggal 22 Mei 2025 telah di setujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Dr. Toha Makhshun, S.Pd.I, M.Pd.I
NIK. 211514022

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua



Dr. Agus Irfan, M. PI
NIK. 210513020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Aktualisasi Diri dalam Pembentukan Karakter Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara awal yang menunjukkan bahwa banyaknya persoalan yang timbul akibat terkikisnya norma moral, etika, dan budaya di tengah era globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap santriwati serta ustadzah pengasuh. Penelitian ini berlandaskan pada teori kebutuhan manusia Abraham Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan terpenting dalam urutan hierarkis, setelah kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, kekaguman, dan fisiologis. proses di mana manusia mencapai potensi penuhnya, menjadi diri sendiri yang autentik, dan mampu menjalani hidup yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang holistik mampu membentuk kepribadian santri secara utuh, tidak hanya dari aspek spiritual, tetapi juga dalam pengembangan kepribadian, kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosional

Kata Kunci : Aktualisasi diri, Karakter, Pondok Pesantren



ABSTRACT

This research aims to describe Self-Actualization in the Character Formation of Students in the Modern Islamic Boarding School Darussalam Kepahiang Bengkulu. The background of this research is based on the results of preliminary observation and interview, which indicate that many issues arise due to the erosion of moral, ethical, and cultural norms amid globalization. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and documentation of female students and supervising teachers. This research is based on Abraham Maslow's human needs theory, which places self-actualization as the most important need in a hierarchical order, after the needs for safety, love, esteem, and physiological needs. The process whereby humans reach their full potential, become their authentic selves, and can lead a meaningful life. The results of the research show that the Modern Islamic Boarding School of Darussalam Kepahiang has proven that holistic value-based education rooted in Islamic principles can shape the personality of students as a whole, not only in the spiritual aspect but also in personality development, social intelligence, and emotional intelligence.

Keywords: Self-Actualization, Character, Islamic Boarding School

LEMBAR PENGESAHAN

**AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN
DARUSSALAM KEPAHIANG BENGKULU**

Oleh :

SITI NUR LAELA

NIM. 21502400559

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal : 15 Juli 2025

Penguji I



Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I

NIK. 211510018

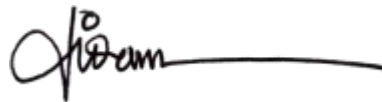
Penguji II



Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA.

NIK. 211520033

Penguji III



Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed

NIK. 211513020

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



Ketua

Dr. Agus Irfan, M. PI.

NIK. 210513020

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

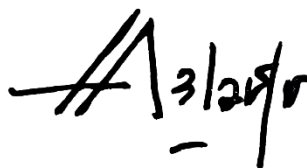
Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Tesis yang berjudul : **“Aktualisasi Diri Dalam Pembentukan Karakter Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu”**

beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar Pustaka. Apabila ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar megister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kepahiang, 2025

Yang membuat pernyataan



Siti Nur Laela

NIM : 21502400559

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, sehingga penulis dapat menyusun tesis penelitian ini yang berjudul **“AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHANG BENGKULU”** .

Tesis penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa apa yang tertuang dalam penulisan tesis penelitian ini terdapat kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan. Terutama kurangnya literatur sebagai penunjang dalam penulisan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Sehingga segala kritikan, saran yang sifatnya membangun tentu sangat saya harapkan demi kesempurnaan dan perbaikan tesis penelitian ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak-pihak terkait dalam penyusunan tesis penelitian ini.

Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada :

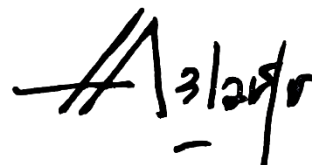
1. Ibu Harmiyati Ibu saya tercinta, Dr. Anang Mustaqim, M.Pd suami yang selalu mendukung saya dalam hal apapun, anak - anak mbak Annida Kharisma Fitri dan adek Muhammad Asyraf Al Ghazali kalian adalah penyemangat terbesar dalam hidup ini. Adikku Ali Humar Dani dan Pipit Retno Wati. Terima kasih atas dukungan moral, materi dan do'a restu kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan segala hal dalam tesis ini.

2. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)
3. Drs. Mukhtar Aripin Sholeh., M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Agus Irfan, M.PI selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas atensinya yang senantiasa memberikan spirit dan penguatan-penguatan terkait penyelesaian tesis ini
5. Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D dan Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I. M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, dan fikiran untuk membimbing peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan
6. Para Dosen Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) UNISSULA, yang telah banyak memberikan berbagai ilmu agama dan pengetahuan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

Dan pada akhirnya atas bantuan dan jasa semua pihak, dengan harapan semoga Allah SWT memberikan kelancaran dalam proses penyusunan awal proposal penelitian ini. Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Kepahiang, 2025

Yang membuat pernyataan



Siti Nur Laela

NIM : 21502400559

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRAK	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARTAN PUBLIKASI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Aktualisasi Diri	13
1. Pengertian Aktualisasi Diri	13
2. Karakteristik Aktualisasi Diri	23

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi Aktualisasi Diri ...	31
2.1.2 Pembentukan Karakter	32
1. Pengertian pembentukan karakter	32
2. Nilai – nilai pembentukan karakter	38
3. Metode pembentukan karakter	42
4. Pembentukan karakter dirumah dan sekolah	43
5. Bentuk – bentuk pendidikan karakter	47
6. Indikator Pembentukan Karakter	49
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	51
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir).....	55
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	58
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	58
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	59
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	59
3.5 Keabsahan Data	64
3.6 Teknik Analisis Data.....	64
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data.....	66
1. Letak Geografis	66
2. Latar Belakang berdirinya Pesantren Darussalam	66
3. Visi dan Misi	70
4. Manajemen Pondok Pesantren Modern Darussalam	73
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	73

6. Kurikulum	77
7. Subtansi Jenjang Pembelajaran	81
8. Pengorganisasian Kelas	81
9. Stuktur Kurikulum	83
10. Program Muatan Lokal	86
11. Program Pengembangan Diri	86
12. Kegiatan Pembelajaran	87
13. Sarana Prasarana	93
14. Data Siswa	93
15. Data Prestasi Siswa	95
16. Biaya Operasional	104
4.2 Pembahasan.....	105
1. Proses Aktualisasi Diri.....	105
2. Implikasi Aktualisasi Diri	110
BAB5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	116
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	117
5.3 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini menjadi hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Di tengah kemajuan global yang menghadirkan banyak tantangan dibidang sosial, budaya, dan moral, institusi pendidikan harus berupaya tidak hanya menciptakan generasi yang pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang solid dan beretika. Situasi ini semakin rumit dengan cepat berlangsungnya perkembangan teknologi informasi yang memberi dampak besar terhadap kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku para siswa. Perubahan zaman yang cepat ini membawa pengaruh besar terhadap pemikiran, tindakan, dan sikap para siswa. Di satu sisi, perkembangan teknologi mempermudah akses informasi serta mempercepat pengalaman belajar. Namun di sisi lain, kemudahan ini juga memungkinkan penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan usia, berita palsu, serta konten negatif yang bisa merusak norma - norma moral dan etika. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap perilaku menyimpang seperti konsumsi media berlebihan, meningkatnya individualisme, dan penurunan sikap sopan santun. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter ke dalam setiap aspek proses belajar mengajar menjadi suatu keharusan agar generasi muda dapat memilih informasi dengan bijaksana dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa.

Komisioner KPAI, Diyah Puspitarini, menjelaskan bahwa timnya telah melakukan penelitian terkait pola kekerasan terhadap anak terutama pelajar di Indonesia pada periode 2022 hingga 2024. Dari hasil kajian tersebut, mereka menemukan tiga pola utama kekerasan, yaitu perundungan, perekrutan ke dalam geng pelajar, serta bentrokan atau tawuran antarpelajar. Ia menuturkan bahwa kasus perundungan paling sering terjadi pada bulan September hingga Oktober, yang berkaitan dengan munculnya praktik senioritas di lingkungan sekolah bersamaan dengan dimulainya tahun ajaran baru. “Kekerasan terhadap anak paling banyak muncul pada bulan September-Oktober, khususnya perundungan yang dipicu oleh relasi senior-junior,” ungkapnya saat ditemui se usai rapat koordinasi penanggulangan kekerasan anak di Kulon Progo pada Rabu (18/9/2024).

Fenomena tersebut menunjukkan pergeseran nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi bagian dari jati diri bangsa. Jika dibiarkan, hal ini berpotensi menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Kondisi tersebut juga menjadi penyebab lunturnya etika keagamaan di Indonesia. Dalam konteks pendidikan, hal ini menandakan bahwa pendidikan kehilangan fungsi utamanya dalam pembentukan karakter (Novan Ardy Wiyani, 2012). Berbagai masalah semacam ini hanyalah sebagian kecil dari banyaknya persoalan yang timbul akibat terkikisnya norma moral, etika, dan budaya di tengah era globalisasi. Untuk mengatasinya, pemerintah telah mengambil sejumlah langkah konkret. Salah satunya adalah dengan memperkuat pendidikan karakter yang menekankan

pengembangan dimensi moral, etika, dan spiritual dalam proses pembelajaran peserta didik sebagai strategi utama.

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya berbakat secara akademis, tetapi juga berwawasan sosial, bertanggung jawab, dan mampu memilih yang baik dan yang salah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya memiliki keterampilan tinggi, tetapi juga berakar kuat pada cita-cita luhur bangsa. Akan tetapi, karena pendidikan karakter di negeri ini belum berjalan dengan baik, situasi aktual saat ini masih jauh dari harapan tersebut. Tidak ada satu pun sistem pendidikan yang dianggap kurang berhasil dalam mengembangkan karakter peserta didik yang mendukung pendidikan karakter. Budi Kurniasi (2019) Selama ini, pendidikan formal lebih banyak menangani masalah-masalah akademis; Keterampilan sosial, emosional, kreatif, dan motorik belum dikembangkan. Siswa tidak diajarkan bagaimana menjalani hidup, mereka hanya diajarkan bagaimana memperoleh nilai bagus. (Sani, Ridwan Abdullah, 2016).

Setiap siswa tentu memiliki keinginan untuk berkembang menjadi pribadi yang sehat, baik dalam aspek fisik, mental, maupun emosional. Seseorang yang sehat dicirikan oleh kemampuannya untuk menerima dirinya sendiri secara keseluruhan, menyadari serta mengenali kelebihan yang dimiliki, dan mampu mengenali serta memperbaiki kelemahannya.. Dalam hal ini, James A. Beane menjelaskan bahwa kebutuhan dasar siswa

dapat dilihat dari beberapa aspek penting. Pertama, aspek aktualisasi diri (self-actualization), yang merupakan dorongan integral untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya. Kedua, aspek tugas perkembangan (developmental task), yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang sesuai usianya. Ketiga, aspek teori kebutuhan (the needs theory), yang menggambarkan bahwa siswa memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar dalam berbagai bentuk, baik fisik, emosional, sosial, maupun spiritual agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu menjawab ketiga aspek tersebut agar terbentuk pribadi siswa yang utuh dan berkarakter. Siswa harus mengekspresikan potensi mereka dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk di kelas, untuk mencapai komponen aktualisasi diri ini (Abdullah Aly, 2011). Tujuan dari proses aktualisasi diri ini adalah untuk memungkinkan siswa mewujudkan potensi mereka dalam hal keterampilan, minat, dan—yang terpenting—kepribadian mereka. Dengan mengambil tindakan konstruktif atau memberikan segalanya sesuai dengan kebutuhan mereka, siswa dapat mengaktualisasikan diri mereka sendiri. Keinginan untuk bahagia dengan diri sendiri (pemenuhan diri), untuk mencapai potensi penuh seseorang, untuk menjadi kreatif, dan untuk bebas mencapai potensi terbesar seseorang dikenal sebagai aktualisasi diri. Alwisol (2012) Oleh karena itu, keinginan untuk sepenuhnya dan secara optimal mewujudkan semua potensi seseorang dikenal sebagai aktualisasi diri. Dorongan untuk terus belajar, mengembangkan keterampilan seseorang, dan menyempurnakan

kemampuan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan—intelektual, emosional, sosial, dan spiritual—semuanya merupakan bagian dari proses ini. Individu yang berkomitmen untuk mengaktualisasikan diri berusaha untuk memiliki keinginan untuk meningkatkan diri dari waktu ke waktu selain berorientasi pada hasil. Mereka biasanya memiliki motivasi yang kuat, pandangan hidup yang jelas, dan dorongan untuk memberikan dampak positif pada lingkungan mereka. Lebih jauh, aktualisasi diri menggambarkan pencarian seseorang akan makna dan tujuan hidup, di mana setiap pertemuan, rintangan, dan pencapaian berkontribusi pada pengembangan identitas diri yang komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa elemen – elemen dalam aktualisasi diri sangat erat kaitannya dengan individu itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proses aktualisasi diri adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengenali, mengeksplorasi, dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Dalam lingkungan pendidikan, tindakan konkret yang dapat dilakukan untuk mendorong aktualisasi diri siswa meliputi pembinaan karakter, pengembangan bakat, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan personal secara menyeluruh. Melalui proses ini, siswa tidak hanya dapat mengenali jati dirinya, tetapi juga belajar untuk membangun rasa kepercayaan diri, kemandirian, toleransi, kesederhanaan, kesadaran sosial, serta merasa dirinya memiliki nilai dan kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika siswa mampu mengaktualisasikan dirinya, mereka akan berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara

kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan aktualisasi diri menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan karakter generasi muda di zaman modern yang penuh dengan perubahan nilai dan budaya. Harapannya usaha ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya siap menghadapi berbagai persoalan kehidupan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai positif di dalam masyarakat.

Menurut Abraham Maslow, proses menuju aktualisasi diri tidak dapat berjalan secara individual semata, melainkan memerlukan dukungan dan bantuan dari orang lain di sekitarnya, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya (Abdullah Aly, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri adalah sebuah proses sosial yang memerlukan interaksi serta dukungan dari lingkungan sekitar, khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi mereka sangat dipengaruhi oleh adanya sinergi dan kerjasama dari berbagai pihak di sekolah. Oleh sebab itu, untuk mendukung siswa dalam meraih aktualisasi diri secara optimal, dibutuhkan kerja sama yang solid antara guru, koordinator kegiatan atau program, tenaga kependidikan, serta seluruh warga sekolah.

Masing-masing pihak memainkan peran penting dalam membangun lingkungan yang mendukung, memotivasi dan menginspirasi berbagai kegiatan positif yang dilakukan oleh siswa. Contohnya guru, tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendukung dan pendorong yang mampu menggali potensi siswa melalui pendekatan yang humanis dan

interaktif. Begitu pula dengan orang tua yang berperan dalam memberikan dorongan moral dan emosional di rumah, sedangkan teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial dalam proses pembentukan identitas diri.

Pada masa remaja, siswa berada dalam tahap pencarian identitas, di mana mereka memiliki cenderung untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan apa yang mereka pelajari sebagai bentuk keberadaan mereka di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting untuk terus memberikan perhatian terhadap upaya-upaya positif yang dilakukan oleh siswa dan selalu memberi penghargaan, karena dari sanalah mereka belajar mengembangkan kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, serta pemahaman akan peran dirinya dalam masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan yang mendukung akan menjadi dasar yang kokoh dalam membantu siswa mencapai proses aktualisasi diri yang utuh dan bermakna.

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka yang berlokasi di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Al Akhsyar Kepahiang dan telah dikenal luas sebagai institusi yang konsisten dalam mencetak generasi berakhlak mulia, berilmu, dan berprestasi. Pondok pesantren ini tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan ilmu agama dan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan potensi diri siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan upaya dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri santri, di mana setiap individu diberi ruang dan peluang untuk mengembangkan bakat

serta menyalurkan minat mereka melalui berbagai kegiatan positif yang terstruktur dan terarah.

Sebagai hasil dari pendidikan yang menyeluruh tersebut, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah berhasil melahirkan banyak lulusan yang berkualitas dan berbakat didalam berbagai bidang, seperti akademik, olahraga, seni, maupun keterampilan lainnya. Capaian ini menjadi bukti nyata potensi siswa yang telah dikembangkan secara optimal melalui lingkungan belajar yang kondusif, metode pengajaran yang terintegrasi, serta bimbingan yang mendalam dari para guru dan pengasuh. Berbagai penghargaan dan prestasi telah diperoleh oleh para santri, mulai dari tingkat kabupaten, provinsi, bahkan hingga tingkat nasional, yang tidak hanya membuat lembaga merasa bangga, tetapi juga menjadi dorongan bagi siswa lainnya untuk terus berusaha merealisasikan potensi diri mereka. Dengan pencapaian-pencapaian tersebut, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menunjukkan dedikasinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman serta memberikan kontribusi nyata dalam membina generasi muda yang unggul, berkarakter, dan siap untuk menyongsong masa depan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul tesis **"AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHIANG BENGKULU"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Proses aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang Bengkulu.
2. Implikasi aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang Bengkulu.

1.3 Pembatasan Masalah

Menghindari pembahasan yang terlalu luasnya cakupan, maka peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian yang berjudul **"AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHANG BENGKULU**. Hal ini penting agar fokus penelitian tetap jelas dan terarah, sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan mendalam dan terstruktur. Pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut::

1. Ruang Lingkup Teoritis

Mengacu pada pemikiran dari Alwisol menjelaskan bahwa aktualisasi diri adalah tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow, di mana seseorang dapat mewujudkan seluruh kemampuan dirinya, mencapai kepuasan dalam batin yang mendalam, serta menjadi pribadi yang sejati, kreatif, dan mandiri

Dalam lingkungan di pesantren, aktualisasi diri terlihat melalui keseriusan dalam beribadah dan belajar, disiplin, akademik, dan sosial, serta tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan prinsip – prinsip islam.

2. Ruang Lingkup Empiris

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang terkait proses aktualisasi diri dan pembentukan karakter, hal ini berdasarkan penelitian langsung yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan teori aktualisasi diri menurut Alwisol.

Dengan menetapkan batasan – batasan pada masalah ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang jelas dan terarah dalam **”AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHANG BENGKULU”**. Pembatasan-pembatasan ini juga mendukung agar penelitian tetap fokus dan konsisten, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih kredibel dan valid.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang Bengkulu?

2. Bagaimana implikasi aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang Bengkulu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui proses aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren Darussalam kepahiang Bengkulu.
2. Untuk mengetahui implikasi aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren Darussalam kepahiang Bengkulu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat di dalam penelitian ini terdiri dari manfaat praktif dan manfaat sosial, dimana kedua manfaat yang dimaksud ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan informasi, dan pengetahuan tambahan bagi guru dalam meningkatkan perkembangan aktualisasi diri santri.

2. Manfaat Sosial

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran kepada Lembaga atau instansi yang berwenang dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian terhadap pengembangan aktualisai diri siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan Pendidikan karakter Islam, memperkuat karakter siswa, dan meningkatkan mutu pendidikan karakter Islam di sekolah-sekolah, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan iman yang kuat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Aktualisasi diri

1. Pengertian Aktualisasi Diri

Abraham Maslow pertama kali mempopulerkan aktualisasi diri melalui teori hierarki kebutuhan yang di buat pada tahun 1943. Aktualisasi diri adalah kebutuhan tertinggi dalam diri manusia, menurut Maslow (1954), yaitu keinginan untuk menjadi pribadi yang sepenuhnya berkembang dan mencapai potensi maksimal yang dimiliki. Ini berada di puncak piramida Maslow, di bawah kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, memiliki, dan penghargaan. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk menjadi diri yang seutuhnya dan mencapai segala potensi yang dimiliki, menurut definisi Maslow.

Selain itu, analisis kontemporer oleh Scott Barry Kaufman (2020) memperbarui hierarki Maslow. Ia mengubah struktur kebutuhan manusia menjadi lebih fleksibel dan transformatif, dan ia memasukkan konsep transendensi di atas aktualisasi diri, yang berarti bahwa manusia berhubungan dengan nilai-nilai luhur dan kepentingan yang lebih besar dari dirinya sendiri. Kaufman menekankan bahwa aktualisasi diri mencakup pencarian makna spiritual yang lebih tinggi, kontribusi kepada masyarakat, dan pengembangan individu.

Abraham Maslow mengembangkan teori aktualisasi dirinya di Barat berdasarkan premis mendasar bahwa manusia pada hakikatnya baik dan berharga. Manusia memiliki kesempatan untuk tumbuh sejak saat itu. Tingkat aktualisasi diri yang dapat dicapai manusia merupakan penentu utama pertumbuhan yang baik. Muhammad Hasyim (2002) Karena setiap orang pada hakikatnya dilahirkan dalam posisi suci, dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk tumbuh dan menjadi lebih baik. Di sinilah persamaan antara ajaran Islam dan pandangan Abraham Maslow dapat ditemukan.

Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai kekuatan yang mendorong individu untuk mencapai potensi penuhnya, meningkatkan keterampilannya, dan tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Organisasi dapat memenuhi permintaan aktualisasi diri dengan memberi orang kesempatan untuk tumbuh, menjadi kreatif, dan menerima pelatihan untuk mengerjakan tugas-tugas sulit dan berhasil. Iskandar (2016)

Dengan kata lain, dorongan untuk menunjukkan dan memvalidasi keberadaan seseorang kepada orang lain adalah hakikat aktualisasi diri. Seseorang berusaha untuk menggunakan semua keterampilannya pada titik ini. Siswa membutuhkan lingkungan dan lingkungan yang mendukung agar dapat mengaktualisasikan diri. Oleh karena itu, untuk mengaktualisasikan potensi siswa, diperlukan pengembangan atau upaya, baik dalam bentuk program atau kegiatan maupun penciptaan suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Berdasarkan berbagai makna yang diberikan di atas, aktualisasi diri dapat diartikan sebagai keinginan untuk

sepenuhnya memanfaatkan keterampilan seseorang. Seseorang membutuhkan dukungan dari orang lain di sekitarnya, termasuk orang tua, guru, dan teman sekelas, untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Hal ini terutama berlaku dalam lingkungan yang menumbuhkan kepositifan. Hal ini untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Abraham Maslow menegaskan bahwa untuk mencapai keadaan aktualisasi diri, sejumlah kebutuhan mendasar harus dipenuhi sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih kompleks. Kebutuhan individu harus dipenuhi dalam urutan berikut, sesuai hierarki kebutuhan Maslow: 1) fisiologis: tidur, lapar, dan haus 2) Keamanan: bertahan hidup, termasuk pertahanan diri terhadap kejahatan dan konflik, 3) Cinta dan rasa memiliki: keamanan, cinta, dan perhatian orang lain, 4) Harga diri: memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, 5) Mencapai potensi penuh Anda, atau aktualisasi diri. Namun, hal ini bertentangan dengan ajaran Islam, yang menyatakan bahwa satu-satunya cara bagi orang untuk mencapai aktualisasi diri adalah dengan sungguh-sungguh menjalin hubungan dengan Allah dengan menjauhi kejahatan dan melakukan perbuatan baik.

Kemudian dalam pertumbuhan seseorang, keinginan yang lebih kompleks akan muncul. Baru setelah mencapai kedewasaan seseorang dapat mencapai aktualisasi diri. Orang hanya membutuhkan kebutuhan dasar dan rasa aman selama masa bayi, tetapi pada masa remaja, rasa cinta, penghargaan, dan rasa memiliki akan mulai muncul. Ketakutan seseorang untuk menghadapi kelemahannya menghalangi mereka mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, kita membutuhkan budaya yang dapat

mendukung proses aktualisasi diri untuk mengatasinya. Misalnya, dengan memberi anak-anak rasa aman, rasa memiliki, dan kekaguman, sekolah dapat membantu mereka mencapai aktualisasi diri. Masa remaja merupakan periode krusial dalam perkembangan anak karena anak-anak mengalami banyak perubahan selama masa ini, baik secara psikologis maupun fisik. Perubahan emosional dapat menyebabkan kebingungan, pergolakan emosional, dan tekanan mental, yang dapat menyebabkan mereka menyimpang dari norma dan aturan sosial. Sebagai pendidik atau pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan, sangat penting untuk berupaya membimbing dan membimbing siswa sehingga mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang akan mendukung dan meningkatkan pertumbuhan mereka dengan memperhatikan berbagai kebutuhan mereka. Di antara kebutuhan mereka adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologi

Tuntutan paling signifikan dan mendesak yang harus dipenuhi manusia untuk melakukan tugas sehari-hari adalah kebutuhan fisiologis. Hal ini menunjukkan bahwa tuntutan fisiologis, bukan faktor lain, mungkin merupakan kekuatan pendorong utama di balik orang-orang yang benar-benar merasa seolah-olah mereka kekurangan segalanya dalam hidup mereka. Karena tuntutan fisiologis, seperti lapar, haus, dan sebagainya, merupakan kebutuhan dasar yang utama dan esensial.

2) Kebutuhan akan Keamanan

Kebutuhan akan rasa aman niscaya akan muncul setelah kebutuhan fisik terpenuhi. Orang yang tidak aman menginginkan keamanan dan akan berusaha keras untuk menjauh dari situasi yang tidak dikenal dan tidak terduga.

3) Kebutuhan dalam Masyarakat

Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman seseorang terpenuhi, fokus mereka akan beralih ke keinginan untuk mendapatkan teman, cinta, dan penerimaan dari orang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial, orang senang disukai dan berusaha memenuhi kebutuhan sosial mereka di tempat kerja dengan membentuk kelompok resmi dan informal, bekerja sama dengan rekan kerja, dan mengambil bagian dalam acara yang diselenggarakan oleh atasan mereka.

4) Kebutuhan untuk merasa dihargai (kebutuhan harga diri)

Hirarki kebutuhan Maslow menempatkan keinginan untuk dihargai, yang terkadang disebut sebagai keinginan "ego", pada tingkat empat. Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan untuk menampilkan citra positif dan menarik perhatian, pengakuan, dan rasa terima kasih orang lain. Dorongan dalam suatu perusahaan tercermin dalam kebutuhan untuk dihargai.

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

Menurut Abraham Maslow, “Aktualisasi diri, yaitu kecenderungan bagi dirinya untuk menjadi aktual. Kecenderungan ini dapat diutarakan sebagai keinginan untuk semakin menjadi apa yang menjadi dirinya secara khas, menjadi segala sesuatu yang mampu dicapainya.

Artinya kebutuhan aktualisasi diri merupakan kecenderungan seseorang untuk terus menerus mengerahkan segala kemampuan atau keinginannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tahap aktualisasi diri, ada lima kebutuhan dasar yang membentuk hierarki yang harus dipenuhi terlebih dahulu, minimal kebutuhan dasar pada level yang rendah harus dipenuhi terlebih dahulu, sebelum kebutuhan pada level yang lebih tinggi dapat diaktifkan.

Dengan kata lain, ketika suatu kebutuhan telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi yang menuntut untuk dipenuhi. Selain aktualisasi diri yang didorong oleh kebutuhan dasar, Abraham Maslow juga mengatakan bahwa aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan yang bernilai tinggi atau yang dikenal dengan meta-motivation atau B-values (being values). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk menjadi apa yang seharusnya sesuai dengan potensi, kebutuhan kreatif, realisasi diri, dan pengembangan diri. Atau dengan kata lain, kebutuhan ini adalah kebutuhan akan harkat dan martabat manusia untuk mencapai tujuan, terus maju, dan menjadi lebih baik. (KI Fudyartanta, 2012)

Aktualisasi diri yang didorong oleh motif pertumbuhan disebut meta-motivasi atau nilai-nilai. Tidak seperti kebutuhan dasar yang bersifat hierarkis, motif pengembangan tidak bersifat hierarkis. Namun, seperti halnya kebutuhan dasar, meta-motivasi juga merupakan bawaan dalam diri manusia. Yang mana apabila salah satu meta motivasi tidak terpenuhi, ialah sebagai berikut :

B-value	Karakter yang berhubungan
Keanggunan (<i>beauty</i>)	Menggambarkan estetika, keharmonisan bentuk, dan daya tarik visual yang memikat.
Bersemangat (<i>aliveness</i>)	Menunjukkan vitalitas, spontanitas dalam gerak, keberfungsian optimal, serta perubahan yang teratur.
Keunikan (<i>uniqueness</i>)	Menandakan ciri khas, keistimewaan yang tidak dimiliki yang lain, dan sifat yang benar-benar baru.
Bermain-main (<i>playfullness</i>)	Mengandung keceriaan, rasa senang, kesenangan ringan, kesan lucu, serta nuansa humor.
Kesederhanaan (<i>Simplicity</i>)	Merefleksikan kejujuran, keterbukaan, dan ketulusan tanpa kepura-puraan.
Kebaikan (<i>Goodness</i>)	Melambangkan hal yang bernilai positif, patut dihargai, serta sesuai harapan atau nilai ideal.
Teratur (<i>Order</i>)	Mewakili kerapian, keteraturan, serta keterikatan pada sistem atau aturan yang jelas.

Kemandirian (<i>Self-sufficiency</i>)	Mewujudkan otonomi, kemampuan menentukan pilihan sendiri, serta bebas dari ketergantungan.
Kemudahan (<i>Efortlessness</i>)	Menunjukkan kelancaran, tanpa kesulitan atau hambatan, dan tampil dengan gaya yang alami.
Kesempurnaan (<i>Perfection</i>)	Menggambarkan kondisi ideal, layak, dan berada di tengah antara tidak berlebihan maupun kurang.
Kelengkapan (<i>Completion</i>)	Menunjukkan sesuatu yang sudah selesai secara total, tuntas hingga akhir, dan memberikan rasa puas.
Berisi (<i>Richness</i>)	Menandakan kompleksitas, keberlimpahan isi, kedalaman, serta berbagai aspek yang sama pentingnya.
Hukum (<i>justice</i>)	Menggambarkan keadilan, tidak memihak, dan berdasarkan prinsip atau aturan hukum yang berlaku.
Penyatuan (<i>Transcendence</i>)	Menerima keberagaman, merangkul perubahan, serta memadukan berbagai unsur menjadi kesatuan.
Keharusan (<i>Necessity</i>)	Merupakan sesuatu yang mutlak diperlukan, tidak dapat dihindari, dan menjadi syarat esensial.
Kebulatan (<i>Wholeness</i>)	Menunjukkan keterpaduan, integrasi, dan kecenderungan untuk menjadi satu kesatuan yang saling terkait.
Kebenaran (<i>truth</i>)	Mewakili realitas sebagaimana adanya, fakta objektif, dan kejujuran tanpa kebohongan.

Manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas selama perkembangannya: pilihan untuk maju (progressive choice) atau mundur (regressive choice), yang akan mengarah pada kemajuan atau kemunduran. Kebaikan atau kebencian, keramahan atau kemarahan, kedewasaan atau ketidakdewasaan, kemandirian atau ketergantungan, keadilan atau pelanggaran hukum, dan sebagainya semuanya adalah pilihan. Muhammad Hasyim (2002) Jadi dapat dikatakan bahwa semakin sering seseorang. Karena mereka yang mengaktualisasikan diri dalam rancangan merasa nyaman dan bahkan menuntut keindahan, kenyamanan, keadilan, dan kesederhanaan—yang semuanya termasuk dalam nilai-nilai B—dapat disimpulkan bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai B merupakan salah satu syarat utama bagi seseorang untuk dapat mencapai aktualisasi diri.

2. Karakteristik Aktualisasi Diri

Kepribadian seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri akan berbeda dengan orang lain. Nilai-nilai B yang melekat pada diri mereka dan semua tindakan mereka memberikan ciri-ciri yang membedakannya. Maslow mencantumkan kualitas atau atribut berikut dari mereka yang telah berhasil mengaktualisasikan diri:

1) Kapasitas untuk melihat realitas dengan lebih efektif.

Melihat realitas sebagaimana adanya, dengan cermat, akurat, dan tanpa bias, adalah salah satu kemampuan yang dimiliki oleh orang-orang yang telah mengaktualisasikan diri.

Seseorang yang telah mengaktualisasikan diri akan dapat

dengan mudah menemukan kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan yang dilakukan oleh orang lain. Mereka umumnya dapat mengamati kehidupan sebagaimana adanya, tidak sesuai dengan kecenderungan atau aspirasi mereka. Mereka hanya ingin mendengar apa yang seharusnya mereka dengar, bukan apa yang mereka inginkan, takuti, atau khawatirkan, menurut organisasi, teori, dan keyakinan mereka.

2) Penerimaan terhadap kodrat, orang lain, dan diri sendiri.

Kemampuan untuk menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya adalah ciri lain dari individu yang telah diaktualisasikan. Ia memandang orang lain dengan cara yang sama seperti ia memandang dirinya sendiri, dengan segala kekurangannya. Ia cukup toleran terhadap orang lain karena pola pikir ini. Karena ia percaya bahwa ia bukanlah seorang ahli dalam segala hal dan bahwa ia mampu melakukan segalanya, ia juga menunjukkan kesabaran yang luar biasa ketika menerima nasihat atau instruksi dari orang lain.

3) Kealamian, spontanitas, dan kesederhanaan.

Seorang individu yang mengaktualisasikan diri dibedakan oleh semua.

4) Memisahkan diri: kebutuhan akan kesendirian

Pada umumnya orang yang mengaktualisasikan dirinya cenderung mengecewakan dirinya sendiri, menyukai kesendirian dan keheningan yang melebihi rata-rata orang lain.

Hal ini terjadi karena mereka cenderung berpegang teguh pada persepsi mereka terhadap suatu situasi tertentu. Mereka tidak bergantung pada atau memengaruhi pikiran orang lain, tetapi bersih dan teguh dalam penafsiran yang mereka anggap benar.

5) Otonomi; independensi dari budaya dan lingkungan

Orang yang mengaktualisasikan dirinya tidak bergantung pada lingkungannya, tetapi mengandalkan segala motivasinya atau memuaskan kepuasannya pada diri mereka sendiri.

Mereka dapat melakukan apa saja di mana saja tanpa dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Mereka mempercayakan segala kebutuhan dan keinginannya pada potensi yang dimilikinya. Mereka dapat belajar di mana saja dan bekerja di mana saja tanpa dibatasi oleh situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya. Namun, sebagai individu yang memiliki kekurangan, dalam hal tertentu mustahil bagi mereka untuk mendapatkannya dari diri mereka sendiri. Mereka tetap akan membutuhkan orang lain, seperti kasih sayang, rasa aman, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya, yang hanya bisa diperoleh dari orang lain.

6) Kesegaran dan penghargaan yang berkesinambungan

Ciri lain dari orang yang mengaktualisasikan diri adalah sifatnya yang menghargai segala sesuatu yang ditemui atau ditemukan, meskipun itu sudah biasa. Ia tidak pernah bosan dengan apa pun yang biasa ditemuinya, meskipun itu sudah

berulang kali terjadi. Ia diliputi oleh perasaan gembira, kagum, takjub, dan segala sikap menghargai lainnya. Orang seperti ini akan merasakan terbitnya matahari, meskipun ia sudah pernah mengalaminya.

7) Pengalaman puncak.

Orang yang mengaktualisasikan diri atau telah mengalami aktualisasi diri biasanya memiliki pengalaman mistis atau puncak. Keadaan di mana seseorang merasa paling selaras dengan alam dikenal sebagai pengalaman puncak. Kesadaran akan keterhubungan antara mikrokosmos dan metakosmos juga dapat dianggap sebagai pengalaman puncak. Seseorang dapat mencapai sensasi ini melalui kreativitas, pemahaman, eksplorasi, atau rasa menyatu dengan alam.

8) Kesadaran sosial

Menurut Alfred Adler, kesadaran sosial ini dikenal sebagai *gemeinschaftsgefühl*, atau "perasaan kebersamaan." Frasa yang paling tepat menggambarkan emosi individu yang mengaktualisasikan diri. Meskipun ia kadang-kadang merasa terganggu oleh kebiasaan, konvensi, atau pemahaman masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang ia junjung tinggi, sebagai manusia ia mengalami kesadaran diri, empati, dan kasih sayang yang kuat. Seperti penjelasan terakhir, orang yang mengaktualisasikan dirinya terkadang mungkin dihinggapi perasaan jijik, marah, dan jengkel

terhadap tindakan atau persepsi orang-orang di sekitarnya. Meskipun saudara-saudaranya mengganggu atau bahkan bersikap kejam kepadanya, orang yang mengaktualisasikan dirinya tetap merasakan simpati, cinta, dan keinginan untuk membantu mereka.

9) Hubungan sosial

Salah satu ciri orang yang mengaktualisasikan dirinya adalah kecenderungan untuk menjalin hubungan yang akrab. Meskipun karena karakter dan sikapnya yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan kebanyakan orang, sulit baginya untuk mendapatkan banyak teman atau sahabat karib. Ia hanya dapat menjalin hubungan dekat dengan orang lain.

10) Struktur Kepribadian Demokratis

Kepribadian yang demokratis ditandai dengan keterbukaan dan penerimaan terhadap berbagai kalangan tanpa memandang latar belakang partai politik, ras, agama, maupun tingkat sosial. Individu dengan sifat ini tidak membedakan antara orang kaya dan miskin, cerdas dan kurang cakap, atau antara individu yang dianggap normal dan mereka yang memiliki perbedaan. Semua diperlakukannya secara setara. Oleh karena itu, ia merasa nyaman berinteraksi dengan siapa saja, terlepas dari perbedaan status sosial atau latar belakang. Bahkan, ia menunjukkan sikap rendah hati dengan mau belajar dari orang lain, sekaligus memberikan

pengetahuan yang ia miliki kepada sesama. Baginya, kemampuan pribadi tidak berarti banyak jika dibandingkan dengan potensi kolektif masyarakat. Orang dengan aktualisasi diri yang tinggi memiliki sikap hormat yang tulus terhadap siapa pun, karena ia menghargai martabat kemanusiaan yang melekat pada setiap individu.

11) Mampu Membedakan antara Tujuan dan Cara

Seseorang yang telah mencapai tingkat aktualisasi diri mampu membedakan secara jelas antara tindakan yang benar dan yang salah, serta memiliki pemahaman yang kokoh terhadap nilai-nilai moral. Ia tidak mudah ragu atau bingung ketika dihadapkan pada persoalan etis. Sikapnya konsisten dalam menjalani hidup, dan ia mampu menyikapi berbagai situasi dengan prinsip yang jelas. Meski terkadang pandangannya bertentangan dengan norma umum yang berlaku di masyarakat, ia tetap berpegang pada standar etika yang telah diyakininya.

12) Humor yang Mendalam dan Tidak Menyakitkan

Humor yang dimiliki oleh individu yang mengaktualisasikan diri berbeda dari kebanyakan orang. Ia tidak tertawa atas candaan yang menyindir atau merendahkan orang lain, serta menghindari jenis humor yang berpotensi menimbulkan konflik atau menyakiti perasaan. Ia juga cenderung tidak menganggap lucu hal-hal yang dianggap

menghibur oleh kebanyakan orang. Baginya, humor harus memiliki nilai reflektif dan filosofis—menyentuh aspek kenyataan hidup secara jujur dan apa adanya, bukan sebagai sarana untuk mencela.

13) Sikap Kreatif

Kreativitas merupakan salah satu ciri utama dari pribadi yang mengaktualisasikan diri. Sifat kreatif ini muncul secara alami, jujur, dan tulus, layaknya spontanitas pada anak-anak. Kreativitas di sini tidak selalu berarti menciptakan karya besar seperti lagu atau buku, melainkan lebih kepada kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru secara sederhana dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi yang mereka hasilkan bisa berangkat dari ide-ide kecil namun memberi makna besar dalam aktivitas hidup.

14) Ketahanan terhadap Tekanan Budaya

Individu yang telah mencapai aktualisasi diri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Ia mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan sosial di sekitarnya. Karakternya kuat, tidak mudah goyah oleh pendapat atau kepentingan eksternal. Ia berdiri teguh pada prinsip dan pilihan hidupnya, serta tidak mengikuti arus budaya secara membabi buta. Penilaian dan tindakannya lebih banyak didasarkan pada penalaran pribadi dan keyakinan mendalam, bukan karena tekanan norma atau

budaya dominan.

3. Elemen yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Maslow menyadari bahwa orang harus mengatasi berbagai tantangan internal dan eksternal untuk mencapai tingkat aktualisasi diri. Di antara tantangan-tantangan ini adalah:

a. Tantangan Internal

Hambatan internal, atau yang berasal dari dalam diri, meliputi, antara lain, kurangnya kesadaran akan potensi diri sendiri, ketidakpastian, dan rasa takut untuk mengekspresikannya, yang membuat potensi tersebut tersembunyi.

b. Hambatan Eksternal

Budaya masyarakat yang menghambat upaya untuk mencapai potensi diri karena perbedaan karakter mungkin merupakan hambatan eksternal. Seseorang hanya dapat mencapai aktualisasi diri jika lingkungannya.

Seseorang dapat dicegah untuk mencapai tingkat aktualisasi diri oleh sejumlah penyebab internal dan eksternal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seseorang telah mencapai kematangan diri jika mereka mampu melepaskan diri dari tekanan hambatan internal dan internal dalam mengaktualisasikan diri.

2.1.2 Pembentukan Karakter

1. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata Latin "karakter" menunjukkan sifat, temperamen, kualitas mental, moralitas, kepribadian, atau akhlak. Dari sinilah frasa linguistik "karakter" berasal. Kata "karakter" juga dapat merujuk pada sifat dasar, kepribadian, perilaku, atau pola perilaku yang berulang pada seseorang. Tsauri, Sofian (2015), hlm. 43. Buchori menggambarkan karakter sebagai sifat manusia secara umum, yang mencakup berbagai fitur yang dipengaruhi oleh variabel di sekitarnya (Sofyan Tsauri, 2015: 43). Majid dan Andayani mendefinisikan karakter sebagai sifat mental seseorang yang terwujud dalam moral atau akhlak yang membentuk karakteristik seseorang.

Aristoteles mendefinisikan karakter sebagai memiliki kepribadian yang baik dan bijaksana serta bertindak secara moral terhadap Tuhan semesta alam dan orang lain. Tiga hal yang terkait dengan karakter: kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan bertindak secara moral dalam kehidupan nyata. Kehidupan moral dan kedewasaan moral seseorang merupakan topik utama dari ketiga substansi ini, yang merupakan proses psikologis. Dengan kata lain, karakter merupakan sifat manusia yang positif (Mukarromah 2016).

Gagasan bahwa akhlak dan karakter merupakan hal yang

sudah ada dalam diri seseorang dan dilakukan secara spontan, menjadikan pemahaman tentang akhlak ini hampir identik dengan pemahaman tentang akhlak lainnya, menurut sejumlah kajian pustaka. Menurut Imam Al-Ghazali, karakter lebih erat kaitannya dengan akhlak, khususnya sikap dan perilaku yang menyatu dalam diri manusia dan terwujud secara alami ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Perasaan moral (penguatan emosi/komitmen atau niat terhadap kebaikan), pengetahuan moral (pengetahuan tentang kebajikan), dan karakter moral merupakan tiga unsur karakter yang baik.

Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral karena tidak hanya mengajarkan perilaku yang baik tetapi juga memberikan pemahaman dan wawasan yang memungkinkan orang bertindak secara moral. Pendidikan karakter secara bertahap menanamkan kebiasaan, contoh, dan kebudayaan dari orang-orang di sekitar mereka, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat umum (Zubeidi, 2011: 45). Pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai kepada individu sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri sebagai anggota masyarakat bangsa yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Sri Juidani, 2010: 67).

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter adalah upaya manusia untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai stabilitas kehidupan. Perkembangan

seseorang menjadi lebih stabil sebagai hasilnya. Unsur-unsur ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan proses pembentukan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seseorang (Doni Kusuma, 2004: 80).

Dua pelajaran moral terpenting yang harus diajarkan kepada anak sekolah adalah penghargaan, atau rasa hormat, dan tanggung jawab, atau rasa tanggung jawab, yang merupakan kualitas yang harus dimiliki siswa agar menjadi individu yang dewasa. Prinsip atau sifat yang menjadikan seseorang sebagai bangsa digunakan sebagai dasar karakter dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah pengembangan prinsip-prinsip yang bersumber dari kepercayaan dan nilai-nilai budaya, agama, dan kepercayaan Bangsa Indonesia, dan prinsip-prinsip ini diterapkan pada tujuan pendidikan nasional.

Sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, termasuk kesadaran dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan, diri sendiri, dan sesama, merupakan cara lain untuk mengonseptualisasikan pendidikan karakter. Cara lain untuk memahami pendidikan karakter adalah sebagai program yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, memelihara, dan menginternalisasikan prinsip-prinsip agar menjadi manusia yang ideal.

Peserta didik, kepala sekolah, staf, instruktur, dan non-

pendidik semuanya harus terlibat dalam keberhasilan penanaman cita-cita pendidikan karakter di sekolah (Wijaya, Suherman, dan Indrawan, 2020: 38). Orang yang berkarakter baik mampu membuat penilaian dan bersedia menerima tanggung jawab penuh atas hasil keputusan tersebut. Pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi dirinya secara utuh dalam hal kecerdasan, karakter, dan akhlak. Menurut penulis, akhlak merupakan nama lain dari karakter. Dengan demikian, pendidikan akhlak dan karakter merupakan sinonim. Pentingnya karakter tersebut sesuai dengan misi Nabi Muhammad SAW di dunia ini, yaitu menyempurnakan akhlak:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتِ امَّةٍ مَّكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه ابو هريرة)

Rasulullah SAW bersabda, “Ya, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik,” menurut Abu Hurairah r.a. (HR. Abu Hurairah, Baihaqi). Menurut hadis, Nabi Muhammad s.a.w. ditugaskan untuk menyempurnakan akhlak. Kita sebagai umatnya harus berusaha untuk meneladani dan meneladani sifat-sifat yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW. Istilah “akhlak”, “bakat”, “kepribadian”, dan “individu” semuanya merujuk pada hal yang sama—yakni sifat bawaan yang dimiliki seseorang secara terus-menerus.

Maragustam, di sisi lain, menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai kepada peserta didik melalui pendidikan, pengalaman, kebiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, pengorbanan, dan perpaduan nilai-nilai intrinsik yang telah dimiliki peserta didik sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara bebas dan sadar. Maragustam (2016)

Dengan menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah keterampilan (keterampilan, terampil dalam mengolah data, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama), pembentukan karakter, menurut Zubaedi, pada hakikatnya adalah suatu program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan hakikat siswa dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam kehidupan mereka melalui kejujuran, kepercayaan, disiplin, dan kerja sama. "Sebuah gerakan nasional yang mengembangkan sekolah-sekolah yang membina kaum muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli dengan memodelkan dan mengajarkan karakter yang baik dengan penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua miliki" adalah bagaimana Frye mendefinisikan pendidikan karakter.

Secara sederhana, pembentukan karakter adalah suatu sistem pengajaran nilai-nilai yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-

nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara agar menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan karakter memberikan kesempatan kepada manusia untuk tumbuh sebagai individu melalui pembinaan dan pengembangan kehidupan.

Dari berbagai definisi yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu sistem pengajaran nilai-nilai yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter dan hakikatnya. Secara khusus, pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sebagai pedoman bagaimana peserta didik harus bersikap dalam kehidupan sehari-hari terhadap Tuhan, keluarga, teman, dan masyarakat.

2. Nilai - nilai Pembentukan Karakter

Dalam upaya membangun karakter bangsa, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah mengembangkan 18 nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut dapat berbeda dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh kementerian lain yang berfokus pada karakter bangsa. Agar 18 pedoman tersebut lebih dapat diaplikasikan dalam kegiatan pendidikan baik di sekolah maupun madrasah, pedoman-pedoman tersebut telah dimodifikasi agar sesuai dengan standar umum ilmu pendidikan.

Kemendiknas telah mengusulkan 18 karakter berikut:

Suyadi (2013)

- 1) Religius, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama (kepercayaan) yang dianutnya, khususnya dalam hal ini, bersikap toleran terhadap praktik berbagai agama (kepercayaan), dan hidup berdampingan secara damai.
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, ilmu, dan perbuatan (mengetahui kebenaran), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Disiplin, yaitu perilaku dan praktik yang sejalan dengan semua hukum atau pedoman yang berlaku.
- 4) Toleransi, yaitu kemampuan untuk hidup rukun dengan orang lain meskipun berbeda agama, kepercayaan, suku, budaya, bahasa, ras, suku bangsa, pandangan, dan hal-hal lain yang berbeda dengan diri sendiri.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh untuk berjuang mati-matian guna menyelesaikan berbagai kegiatan, kesulitan, pekerjaan, dan usaha lainnya seefektif mungkin.
- 6) Kreatif, yang mengacu pada pola pikir dan tindakan yang

menunjukkan kreativitas dalam berbagai konteks pemecahan masalah, secara konsisten menghasilkan pendekatan baru dan hasil yang bahkan lebih baik dari sebelumnya.

- 7) Mandiri, yaitu memiliki sikap dan tindakan yang tidak bergantung pada orang lain untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Namun, ini tidak berarti bahwa kerja sama dilarang; melainkan, ini berarti bahwa tugas dan kewajiban tidak boleh didelegasikan kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yaitu pemikiran dan sikap yang mencerminkan hak dan tanggung jawab yang sama bagi diri sendiri dan orang lain secara adil dan setara.
- 9) Rasa ingin tahu, yang meliputi sikap, perilaku, dan cara berpikir yang menunjukkan minat terhadap segala sesuatu yang diamati, didengar, dan diteliti lebih lanjut.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yang mengacu pada keyakinan dan perilaku yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan satu orang atau kelompok.
- 11) Cinta tanah air, yang meliputi sentimen dan tindakan yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, dan cinta yang mendalam terhadap bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Hal ini membuat sulit untuk menerima usulan

dari negara lain yang dapat merugikan negara sendiri.

12) Mengakui prestasi, yang meliputi memiliki pikiran terbuka tentang prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat untuk mencapai prestasi yang lebih besar.

13) Komunikatif, ramah, atau proaktif, yaitu memiliki sikap dan perilaku berpikiran terbuka melalui komunikasi yang santun guna mendorong kerja sama tim yang produktif.

14) Cinta damai, yang mengacu pada sikap dan tindakan yang menciptakan lingkungan yang tenang, aman, dan nyaman baginya untuk berada dalam kelompok atau komunitas tertentu.

15) Senang membaca, khususnya praktik tidak perlu menyisihkan waktu khusus untuk membaca buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan jenis informasi lainnya, yang menghasilkan kebijakan untuknya.

16) Peduli lingkungan, yaitu perilaku dan sikap yang senantiasa berupaya melindungi dan melestarikan lingkungan.

17) Peduli sosial, yaitu perilaku dan sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama atau masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab, yaitu pola pikir dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tanggung jawabnya, baik yang bersifat pribadi, sosial, kemasyarakatan, negara, maupun agama.

Nilai-nilai karakter menjadi acuan atau pedoman bagi orang tua dan guru untuk menanamkan karakter kepada anak dalam bertindak, sebagaimana terlihat dari daftar ciri-ciri pembentuk karakter yang harus ditanamkan di atas. Prinsip-prinsip tersebut akan menjadi tolok ukur dalam bertindak siswa, sehingga mereka dapat membedakan tindakan yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, jika pendidikan karakter diterapkan secara metodis dan berkelanjutan, maka anak akan lebih siap menghadapi masa depan dan lebih mudah menghadapi berbagai rintangan dalam hidup.

3. Metode Pembentukan Karakter

Ada sejumlah teknik yang sering digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka. Secara umum, teknik-teknik ini perlu digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Seorang guru atau orang tua harus sering menggunakan berbagai teknik secara kohesif, seperti mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memberikan contoh kebijaksanaan. Teknik pengembangan karakter biasanya melibatkan unsur-unsur berpikir (misalnya, mengapa saya harus bermoral baik), bertindak (misalnya, melakukan perbuatan baik), dan berperilaku (misalnya, menjadi

teladan dan menghayati perilaku baik). Teknik-teknik berikut dapat digunakan untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka:

- 1) Memberikan contoh perilaku positif dan membantu anak-anak dalam mencontohkan perilaku yang tepat. Jika orang yang memberikan instruksi tidak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak akan mengikutinya.
- 2) Mengajarkan anak-anak perilaku positif, seperti menghormati orang tua, jujur, tekun, atletis, memperhatikan, membantu orang lain, dan memiliki empati.
- 3) Membicarakan atau meminta anak-anak untuk mempertimbangkan perbuatan baik, kemudian memotivasi mereka untuk melakukannya. Luqman sering berbicara kepada anak-anaknya tentang menjadi orang yang baik, kalau-kalau Anda lupa.
- 4) Berbagi cerita dan mengambil pelajaran darinya. Anak-anak kecil senang mendengar cerita, jadi pendekatan ini cocok untuk mereka. Dengan menggunakan buku cerita, orang tua atau pendidik dapat menceritakan dongeng atau kisah kenabian.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sekolah atau lembaga keluarga tentu harus menemukan strategi atau cara yang efektif dan efisien untuk melakukannya. Oleh karena itu,

agar teknik-teknik tersebut berfungsi dan mencapai tujuannya, diperlukan perhatian dan kerja sama yang erat.

4. Pembentukan karakter dirumah dan sekolah

Sedini mungkin, atau bahkan sejak bayi jika diperlukan, pengembangan karakter harus dimulai. Karena karakter dikembangkan dan bukan dilahirkan, karakter harus dibangun secara konsisten dan sengaja pada anak-anak. Melalui pendidikan karakter, para pendidik dan orang tua dapat membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dan tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Karakter dapat dikembangkan dengan sejumlah cara, termasuk melalui pendidikan karakter oleh orang tua dan pendidikan.

1. Pendidikan karakter di rumah

Pengembangan karakter sejak dini penting karena sikap dan perilaku anak di masa depan dibentuk selama masa krusial ini. Anak-anak menerima pendidikan karakter paling awal di rumah, di mana orang tua harus menanamkan prinsip-prinsip moral yang berfungsi sebagai dasar bagi konvensi sosial dan agama yang mapan dalam keluarga. Pendidikan dini yang tidak memadai akan mempersulit anak-anak muda untuk mengembangkan karakter mereka sebagai orang dewasa. Berikut ini adalah beberapa pedoman yang harus diperhatikan ketika mengembangkan karakter pada anak-anak kecil: a. Menekankan pengajaran konsep moral, etika, karakter, norma sosial, dan adat istiadat yang berlaku.

- a. Hindari menggunakan ancaman atau kekerasan saat mengajar anak-anak.
- b. Hindari memberikan ceramah yang panjang
- c. Memberikan contoh sikap dan tindakan yang positif.
- d. Membina karakter secara terus-menerus melalui pengamatan
- e. Mengembangkan karakter dengan memberikan nasihat dan dorongan

Pembinaan karakter harus dimulai sedini mungkin, bahkan sejak lahir jika diperlukan. Karena karakter dikembangkan dan bukan dilahirkan, maka karakter harus dibangun secara konsisten dan sengaja pada anak. Pendidikan karakter memungkinkan orang tua dan guru untuk mengembangkan semua potensi anak sehingga mereka menjadi manusia seutuhnya. Karakter dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan karakter oleh orang tua.

2. Pendidikan karakter berbasis sekolah

Keseimbangan harus dijaga dalam aspek akademis, sosial, dan emosional perkembangan anak. Semua topik dan kegiatan pendidikan harus memasukkan pendidikan karakter. Semua pendidik diharapkan untuk fokus dan menanamkan nilai-nilai moral pada siswa mereka. Karakter yang baik dan perilaku penuh perhatian seorang guru merupakan persyaratan terpenting untuk membantu siswa membangun karakter mereka.

Mengajarkan anak-anak alasan di balik melakukan

perbuatan baik merupakan salah satu aspek pengembangan karakter di sekolah yang harus diperhatikan. Ajaran agama dan keuntungan serta dampak perbuatan baik pada diri sendiri, masyarakat, atau lingkungan semuanya dapat dikutip sebagai pembenaran untuk berbuat baik. Dengan demikian, siswa harus memahami nilai sifat-sifat karakter dan keuntungannya bagi masyarakat secara keseluruhan selama pendidikan mereka di sekolah. Kualitas-kualitas berikut dapat dikaitkan dengan siswa di sekolah:

a. Pengendalian diri

Menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan konsekuensi yang ketat di sekolah merupakan salah satu cara untuk membantu siswa mengembangkan disiplin. Siswa yang dapat bekerja keras, gigih, dan antusias—yang tentu saja harus dilakukan dengan cerdas—membutuhkan disiplin.

b. Membantu sesama

Kemauan dan kemampuan untuk membantu sesama merupakan karakter yang harus dibina dan sangat terkait dengan karakter bangsa. Siswa harus diajarkan dan dibiasakan untuk membantu sesama dengan tulus agar dapat

c. Kejujuran

Karakter paling penting yang perlu dimiliki siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari *Spiritual Quotient* (SQ). Jujur sangat dekat dengan sikap amanah dalam diri siswa, yang mana hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

d. Tanggung jawab

Kegiatan belajar yang dilakukan, mulai dari penerapan disiplin, membantu orang lain, dan menerapkan kejujuran, tidak terlepas dari sifat tanggung jawab. Seperti, kaitan aspek disiplin yang juga akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan.

5. Metode pendidikan karakter

Menurut Yahya Khan, ada empat jenis pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Keempat jenis pendidikan karakter tersebut adalah:

- 1) Pendidikan karakter yang berlandaskan agama, khususnya pendidikan karakter yang berlandaskan pada kebenaran wahyu (moral conversion).
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya yang menekankan pada moral, Pancasila, apresiasi sastra, dan tokoh sejarah serta pemimpin bangsa.

- 3) Environmental conversion, atau pendidikan karakter yang berlandaskan pada lingkungan.
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, atau sikap pribadi, merupakan hasil dari proses mewujudkan potensi pemberdayaan diri sendiri dan ditujukan untuk meningkatkan standar pendidikan.
- 5) Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya, sengaja, dan terencana, untuk menggugah anak agar mampu mengatasi diri sendiri dengan kebebasan dan akal sehat serta mencapai potensi penuhnya.

Sementara itu, Masnur Munir menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang komprehensif dan berhasil memiliki tiga jenis desain yang berbeda.

- 1) Berbasis di sekolah, desain ini didasarkan pada interaksi antara siswa sebagai pembelajar dan pendidik guru. Karena komunitas kelas terdiri dari profesor dan siswa yang berkomunikasi satu sama lain melalui media, hubungan guru-siswa tidak seharusnya membantu tetapi menjadi dialog dengan beberapa arah.
- 2) Sesuai dengan budaya sekolah. Dengan bantuan pengaturan sekolah, desain ini berupaya menciptakan budaya sekolah yang dapat membentuk karakter siswa dan membantu mereka mengembangkan cita-cita

tersebut. Misalnya, untuk mengajarkan nilai kejujuran, perlu untuk menerapkan hukum dan hukuman yang ketat bagi orang yang tidak jujur di samping ajaran moral.

- 3) Berorientasi pada masyarakat. Komunitas sekolah tidak berjuang sendirian dalam pertempuran ini. Mengintegrasikan pendidikan karakter di luar kelas juga dituntut secara moral oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

6. Indikator pembentukan karakter

Tercapainya indikator peserta didik dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTS berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter. Indikator tersebut meliputi:

- 1) Berpegang teguh pada ajaran agama yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- 2) Memiliki rasa percaya diri
- 3) Berpegang teguh pada norma masyarakat yang berlaku dalam konteks yang lebih luas
- 4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- 5) Mencari dan memanfaatkan data secara logis, kritis, dan kreatif dari lingkungan dan sumber lain

- 6) Memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan logis.
- 7) Memiliki kemampuan belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya.
- 8) Memiliki kemampuan mengevaluasi dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. 8) Menjelaskan gejala sosial dan alam
- 9) Memanfaatkan lingkungan hidup secara bertanggung jawab
Mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.
- 10) Menghargai seni dan budaya bangsa.
- 11) Menghargai tanggung jawab pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk bekerja. Menjalani pola hidup bersih, sehat, aman, dan sehat serta memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya.
- 12) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 13) Mengenali hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain dalam situasi sosial.
- 14) Menghargai pendapat yang berbeda pendapat.
- 15) Menyukai membaca dan membuat naskah pendek dan sederhana.

16) Menguasai berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia dasar.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk membantu peneliti dalam memberikan kebaharuan penelitian ini, serta untuk menemukan inspirasi bagi penelitian di masa mendatang. Bagian ini berisi daftar temuan dari penelitian sebelumnya tentang topik penelitian yang akan dilakukan peneliti, diikuti dengan ringkasan temuan tersebut. terkait.

"Pengembangan Aktualisasi Diri Siswa dalam Peningkatan Kualitas Lulusan Pondok Pesantren Aliman Putra Ponorogo" merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Nurhadi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua jenis program pengembangan aktualisasi diri: sementara dan terstruktur/permanen. Tiga area tercakup oleh kedua versi program: membantu siswa membangun semangat belajar melalui program saat ini, membantu mereka menjadi pemimpin, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal mereka. Pengaruh internal dan eksternal memengaruhi aktualisasi diri. Program pengembangan aktualisasi diri didorong oleh visi, misi, dan tujuan mereka. Al-Qur'an dan lima ruh merupakan dua dari sekian banyak pedoman yang digunakan Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuannya. Sementara itu, program pengembangan aktualisasi diri santri memiliki tiga implikasi dalam rangka peningkatan mutu lulusan Pondok Pesantren Al-Iman Putra Ponorogo, yaitu: pertama, menghasilkan berbagai prestasi; kedua, mendapat tanggapan positif dari berbagai

lembaga dan masyarakat; dan ketiga, memungkinkan para lulusannya diterima di berbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri.

Jurnal "Personal Development And Self-Actualization Of Students In The New Environment (Pengembangan Diri dan Aktualisasi Diri Siswa di Lingkungan Baru)" ditulis oleh Ebtesam Pajouhandeh. Temuan penelitian yang ditulis oleh Ebtesam Pajouhandeh adalah Studi ini mengevaluasi hubungan antara aktualisasi diri dan pertumbuhan pribadi siswa nondomestik. Ada 100 anak dalam populasi studi, dibagi menjadi dua kelompok: kelompok primer, yang terdiri dari 50 siswa (25 laki-laki dan 25 perempuan). dan 50 murid lokal (25 laki-laki dan 25 perempuan) untuk kelompok kontrol. Mereka semua dipilih secara acak dari antara mahasiswa universitas dan mahasiswa asrama. Analisis koefisien korelasi digunakan untuk memeriksa data. Aktualisasi diri dan pengembangan kepribadian berkorelasi positif di kedua kelompok. Nilai yang diperoleh kelompok utama dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan pada taraf 0,05.14 Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ebtesam Pajouhandeh, yaitu berfokus pada pengembangan aktualisasi diri dan pembentukan karakter di pondok pesantren, sedangkan penelitian Pajouhandeh berfokus pada hubungan antara pengembangan kepribadian dan aktualisasi diri. Jurnal "Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri bagi Mahasiswa Program Studi Matematika Aktivitas Nonakademik Universitas PGRI Yogyakarta" ditulis oleh Lathifah Nuryanto dan Niken Wahyu Utami. Dengan nilai sig sebesar $0,0001 < 0,05$ $n\ 27 = 0,67$, hasil penelitian ini menghasilkan model pengembangan aktualisasi diri yang

sangat baik untuk menumbuhkan kegiatan ekstrakurikuler siswa. Setelah Ho ditolak, model pengembangan aktualisasi diri menunjukkan adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah terapi. Saran ditujukan kepada instruktur akademik dan konselor.

Artikel jurnal "Motivasi pendidikan bertemu Maslow: Aktualisasi diri sebagai motivator kontekstual" ditulis oleh Michaela Neto. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi akademis siswa dipengaruhi oleh teori motivasi dan persyaratan aktualisasi diri Abraham Maslow. Tuntutan aktualisasi diri relevan dengan gagasan pengembangan diri yang dapat menginspirasi kegiatan akademis dan ekstrakurikuler. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyatukan teori motivasi dan aktualisasi diri kontemporer sehingga guru dapat menggunakannya sebagai panduan saat mengajar. Topik pembicaraan, yaitu pertumbuhan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren, adalah hal yang membedakan penelitian yang akan diteliti dengan penelitian ini.

Tesis "Pembentukan Karakter Berdasarkan Kebiasaan dan Teladan (Studi pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)" ditulis oleh Fulan Puspita, mahasiswa pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua kategori pengembangan karakter berdasarkan keteladanan: 1) Teladan yang disengaja, seperti ramah, sopan, dan santun; dan 2) Teladan yang disengaja, seperti teladan dalam beribadah, kebersihan, dan kedisiplinan. Efektivitas pengembangan karakter didasarkan pada perilaku dan teladan yang dapat menghasilkan karakter, seperti: 1) meningkatkan prestasi

akademik dan ekstrakurikuler siswa; 2) memperkuat iman agama mereka; 3) mengubah sikap mereka (akhlāku Al-karīmah); 4) mendorong mereka untuk lebih banyak membaca; dan 5) menumbuhkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan. Jika Fulan Puspita lebih menekankan pada karakter, penulis akan melihat perbedaan dalam penelitian tentang isu yang diangkat.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Penelitian ini berlandaskan pada teori kebutuhan manusia Abraham Maslow yang menempatkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan terpenting dalam urutan hierarkis, setelah kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, kekaguman, dan fisiologis. Menurut Maslow, aktualisasi diri adalah proses di mana manusia mencapai potensi penuhnya, menjadi diri sendiri yang autentik, dan mampu menjalani hidup yang bermakna.

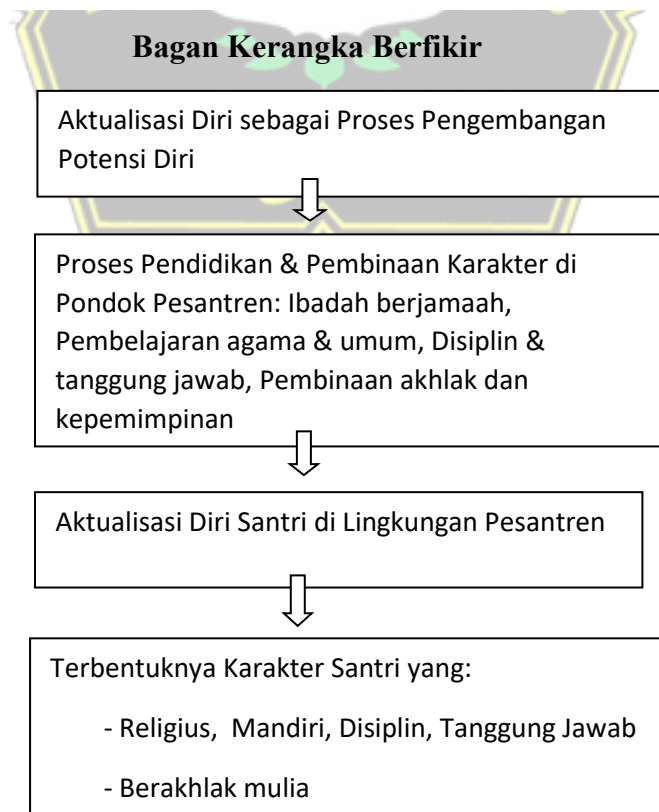
Aktualisasi diri mencakup dimensi moral, emosional, spiritual, dan sosial di samping pencapaian intelektual atau profesional. Aktualisasi diri merupakan tujuan akhir yang dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran dan pengembangan kepribadian dalam kerangka pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pengembangan karakter dan pengembangan potensi seutuhnya di samping kualitas kognitif (pengetahuan) adalah pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Pondok pesantren memiliki struktur dan budaya pendidikan yang khas yang membina pengembangan

potensi santri dengan mengintegrasikan unsur intelektual, sosial, dan spiritual.

Santri dapat mengaktualisasikan diri secara efektif dalam lingkungan pondok pesantren yang religius, disiplin, dan berbasis masyarakat. Lingkungan tempat santri dibesarkan menuntut adanya kedisiplinan yang tinggi, kebiasaan beribadah, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan. Pertumbuhan emosional, spiritual, dan sosial santri secara langsung dipengaruhi oleh masing-masing kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, pengembangan karakter dipengaruhi oleh proses aktualisasi diri dalam konteks pesantren. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai agama, kejujuran, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan integritas, selain perilaku moral yang baik. Kepribadian ini berkembang secara bertahap sepanjang hidup.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk mengeksplorasi dan memahami perilaku baik individu maupun kelompok, serta mendeskripsikan persoalan sosial atau kemanusiaan (Sugiyono, 2013). Tujuan dari pendekatan ini adalah menggali informasi faktual dan aktual mengenai kondisi atau peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4), penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena menekankan pengungkapan fakta-fakta sebagaimana adanya. Tujuannya adalah memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi saat ini dengan memperhatikan keterkaitan antarvariabel yang ada (Kusnadi, 2002).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu dan dimulai 22 Mei 2025.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek adalah orang yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku atau orang lain yang memahami

objek penyelidikannya. Subjek disebut juga dengan informan penelitian. Bungin, Burhan (2007)

Peneliti menggunakan strategi purposive sampling, yaitu metode pengumpulan data berdasarkan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Peneliti bekerja sama dengan informan untuk mengidentifikasi sampel yang dianggap signifikan guna memilih topik penelitian.

Skenario penelitian sosial di mana individu tertarik dengan apa yang sedang terjadi merupakan salah satu metode untuk mengkarakterisasi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2008), peneliti dalam penelitian ini mampu melihat apa yang dilakukan orang di suatu tempat. Siswa kelas XI dan XII di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menjadi subjek penelitian. Setelah cukup lama tinggal di pondok pesantren, mereka dimonitor selama proses pembelajaran dan pengembangan karakter.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Kata-kata dan tindakan dapat berfungsi sebagai sumber data primer dalam penelitian kualitatif, sedangkan dokumen dan sumber lain yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung penelitian dapat berfungsi sebagai data pelengkap atau sekunder, menurut Lofland (Moleong, 2012:157). Arikunto (2010:172) menambahkan bahwa "Sumber data adalah subjek yang darinya data dapat dikumpulkan". Dengan demikian, sumber data adalah sumber informasi yang digunakan peneliti untuk mengatasi masalah penelitian.

Sumber data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini.

1. Sumber Informasi Asli

Sugiyono (2016: 308) mendefinisikan sumber data utama sebagai sumber informasi yang memiliki hubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data langsung dari Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, termasuk dari kepala madrasah, instruktur, siswa, dan pendidik, menjadi sumber informasi utama peneliti untuk penelitian ini.

2. Sumber Informasi Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 225). Bahan-bahan penelitian yang memiliki kajian pustaka yang sama dari karya-karya peneliti lain dapat dijadikan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat data dari sumber primer. Buku-buku, jurnal ilmiah, makalah, buletin, dan bahan-bahan lain yang relevan merupakan contoh sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

Berbagai sumber, antara lain kepala sekolah, ketua asrama, dosen, dan beberapa santri, memberikan informasi terkait tumbuh kembangnya aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

- a. Kepala Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang menjadi narasumber pendampingan sekolah dalam upaya pengembangan aktualisasi diri. Karena kepala sekolah merupakan pihak yang paling mengetahui perkembangan sekolahnya.
- b. Karena merekalah yang paling mengetahui dan menguasai secara

langsung kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menumbuhkan aktualisasi diri santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, maka para ustadz dan ustadz yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini.

- c. Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Karena merekalah pelaksana utama kegiatan pengembangan aktualisasi diri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, maka peneliti memilih sejumlah santri dari pondok tersebut. Karena merekalah santri yang paling lama berada di pondok pesantren dan menjadi anggota Organisasi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, maka peneliti memilih sampel dari kelas XI dan XII. Peneliti berasumsi bahwa santri sumber data tersebut sudah mewakili data yang relevan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang diperlukan agar hasil penelitian dapat memberikan data yang akurat dan dapat dipercaya disebut metode pengumpulan data. Menurut (Arikunto, 2010: 136), “metode penelitian merupakan berbagai strategi yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya” dalam penelitian ini, yang meliputi studi dokumentasi dan wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti yang menggunakan metode observasi harus terjun langsung ke lapangan untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan waktu, lokasi, tempat, pelaku, kegiatan, objek, peristiwa, tujuan, dan

emosi. Julianyah (2011)

Dengan kata lain, observasi merupakan proses pengumpulan informasi dengan mengamati suatu kegiatan yang berlangsung terus-menerus. Sukmadinata, Nana Syaodih (2009) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipatoris, yaitu hanya mengamati tindakan yang dilakukan. Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menggunakan metode observasi ini untuk mengumpulkan informasi berupa gambaran umum tentang letak sekolah, kegiatan yang berlangsung di sana, serta prasarana dan sarana yang tersedia untuk mendukung proses belajar mengajar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan dan pemeriksaan dokumen tertulis, foto, dan elektronik. Emzir (2010) Informasi yang dikumpulkan berkenaan dengan gambaran umum sekolah, meliputi letak dan keadaan geografisnya, sejarah terbentuknya dan berkembangnya, visi, misi, dan tujuannya, struktur organisasinya, kondisi guru, staf, siswa, dan sarannya.

3. Wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang, yaitu narasumber yang menjawab pertanyaan dan pewawancara yang mengajukan pertanyaan.

Wawancara mendalam, yaitu proses pengumpulan data untuk

keperluan penelitian melalui tanya jawab langsung antara pewawancara dan narasumber, merupakan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah ditentukan atau dapat dilakukan secara spontan dalam waktu yang cukup lama. Sugiyono (2006)

Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan petugas bimbingan. Wawancara dengan instruktur dan staf bimbingan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang komprehensif mengenai inisiatif pengembangan aktualisasi diri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

3.5 Keabsahan Data

Kredibilitas akan digunakan dalam penelitian ini untuk menjamin keakuratan data. Untuk menjamin keaslian dan kenetralan data tanpa manipulasi, kredibilitas data melibatkan konfirmasi dan verifikasi data dengan partisipan penelitian. Peneliti kemudian menggunakan teknik triangulasi untuk menilai keandalan data. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau menggunakan metodologi yang berbeda, praktik yang dikenal sebagai triangulasi digunakan untuk menjamin keaslian data. Moleong (2012), hlm. 330

3.6 Teknik Analisis Data

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa proses mengolah data, mengorganisasikan, menyaring menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesis, mengidentifikasi pola, menyoroti temuan-temuan penting, mengidentifikasi pelajaran yang dipelajari, dan memutuskan informasi relevan apa yang akan dibagikan kepada orang lain merupakan bagian dari proses analisis data kualitatif sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Biklen (1982). Pilihlah apa yang dapat Anda bagikan kepada orang lain dan apa yang telah Anda pelajari. Moleong (2012), hlm. 216

Penelitian ini menggunakan sejumlah teknik analisis data. Pertama, dengan mengkarakterisasi kondisi objek penelitian dan menentukan fakta berdasarkan keadaan sebenarnya, pendekatan analitis deskriptif digunakan untuk mengatasi masalah yang diteliti. (Nawawi, 1996: 73).

Yang kedua adalah pendekatan analisis isi, yaitu pemeriksaan ilmiah terhadap substansi pesan komunikasi. Pendekatan ini memerlukan pengkategorian tanda-tanda yang digunakan dalam komunikasi menurut standar-standar tertentu dan menggunakan metode-metode analisis untuk meramalkan hasil-hasilnya. Muhadjir (2000), hlm. 68

Yang ketiga adalah metode penarikan kesimpulan. Metode deduktif merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan penelitian ini. Menurut Anton Bakker dan Achmad Zubair (1983:63), proses deduktif merupakan cara berpikir yang dimulai dengan pengamatan umum (universal) terhadap objek atau masalah dan berlanjut ke kesimpulan khusus

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang merupakan institusi pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan setingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Lembaga ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan dikelola oleh "Yayasan Al Akhsyar", yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Yayasan Al-Akhsyar Nomor 01 Tahun 2000. Legalitas yayasan ini telah disahkan oleh Pengadilan Negeri Curup, Kabupaten Rejang Lebong, melalui surat keputusan dengan nomor: 01/BH/2000 pada tanggal 20 Januari 2000. Lokasi pondok pesantren ini berada di Dusun Kepahiang, Kecamatan Kepahiang, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu.

2. Latar belakang berdiri nya Pesantren

Pendirian Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berawal dari keinginan luhur seorang ulama Kepahiang, Kayum Mahmud, bersama istrinya Hj. Zahara Kayum, yang mendambakan hadirnya sebuah pesantren di wilayah Kecamatan Kepahiang (yang kini menjadi Kabupaten Kepahiang). Kayum Mahmud sendiri adalah alumni Pondok Pesantren Candung Parabek di Padang, Sumatera Barat, tempat ia menuntut ilmu selama kurang lebih tujuh tahun hingga lulus pada 1913. Sepulang ke kampung halaman pada 1914, ia mendedikasikan hidupnya pada pendidikan agama, bekerja sama dengan para

guru agama lain saat itu untuk mendirikan sejumlah madrasah dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga PGA di berbagai desa dalam Kecamatan Kepahiang. Beberapa di antaranya masih aktif hingga kini, seperti MTsN 02 Kepahiang dan MIN Nanti Agung, sementara gedung-gedung madrasah lain yang tersisa meliputi MI Mandi Angin, MI Perti Imigrasi Permu, dan MI Taba Santing. Namun pada tahun 1979 Kayum Mahmud wafat.

Walaupun demikian, semangat beliau tak padam. Pada tahun 1987, istrinya Hj. Zahara Kayum melanjutkan cita-cita itu. Setelah Drs. Saukani, salah satu putra mereka, menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu, Hj. Zahara Kayum mengumpulkan kesembilan anaknya, yaitu H. Rusdi Kayum BSC, Nurmayalis Kayum, Suarti Kayum, M. Kaprowi Kayum, Riyadatulljannah Kayum, Tarmizi Kayum, Ernawati Kayum, Saukani Kayum, dan Zuryatul Aini Kayum, untuk bersepakat mewakafkan sebidang tanah bagi pendirian Yayasan Pendidikan Agama atau Pondok Pesantren. Bahkan, H. Rusdi Kayum turut menambah wakaf tanah seluas $\pm 1,5$ hektar. Namun karena pada waktu itu belum ada tokoh agama, tokoh masyarakat, atau lembaga yang siap mendirikan yayasan, tanah itu sempat terbengkalai sekitar 12 tahun dan hanya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian.

Pada tahun 1999, Drs. Saukani berusaha mewujudkan kembali cita-cita tersebut dengan mendirikan Yayasan Al-Akhsyar bersama para pendiri lainnya, yakni Hj. Zahara Kayum, H. Rusdi Kayum BSC, H. Darussalam Dalbadri, dan Tarmizi Kayum, BA. Akta Notaris Yayasan Al-Akhsyar Nomor 01 Tahun 2000

resmi terbit pada 14 Januari 2000, dan pengesahan Pengadilan Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong dikeluarkan pada 20 Januari 2000 dengan nomor 01/BH/2000. Berkat dukungan masyarakat Kabupaten Kepahiang, pembangunan Pondok Pesantren Modern Darussalam dimulai dengan peletakan batu pertama pada Maret 2000. Selama setahun, berdiri tiga ruang kelas permanen bertingkat, empat asrama semi permanen, sebuah dapur umum, dan sebuah kamar mandi. Dengan memohon ridha Allah, pada 16 Juli 2001 tahun ajaran perdana dimulai dengan 33 santri (19 laki-laki dan 14 perempuan).

Di sisi lain, masyarakat Kepahiang semakin menyadari adanya perubahan nilai-nilai keagamaan yang tergerus oleh pengaruh budaya Barat yang dinilai tidak sesuai dengan norma-norma beragama. Kondisi tersebut mendorong mereka untuk mencari tempat pendidikan yang dapat menjadi benteng nilai keagamaan bagi anak-anak mereka. Pondok pesantren pun dianggap sebagai wadah untuk mencetak generasi ulama yang mampu menggabungkan zikir dan pikir. Kesadaran ini terlihat dari banyaknya orang tua di Kepahiang yang rela menyekolahkan anak ke pondok pesantren di luar Provinsi Bengkulu, seperti di Padang, Palembang, Lampung, Jambi, bahkan Pulau Jawa. Namun di balik mereka yang mampu, jauh lebih banyak keluarga yang tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak ke luar daerah. Untuk menjawab tantangan itu, Pondok Pesantren Modern Darussalam didirikan sebagai alternatif pendidikan Islam yang terjangkau di Kepahiang.

Sejak berdiri pada 2001, pondok pesantren ini tidak hanya menerima santri dari keluarga mampu, tetapi juga anak-anak yang kurang mampu,

termasuk yatim, piatu, atau yang ditinggalkan oleh orang tua karena perceraian atau keterbatasan ekonomi. Mereka semua diasramakan bersama dengan perlakuan yang setara. Pesantren menjamin kebutuhan dasar seperti makan dan minum, tempat tinggal, pakaian seragam maupun pakaian harian, serta fasilitas belajar. Pada Januari 2017, yayasan dan lembaga di bawahnya disesuaikan dengan amanah Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan. Mengingat jumlah anak tidak mampu yang ditampung telah mencapai 124 orang, dibentuklah lembaga khusus untuk menangani mereka, yakni Panti Asuhan Darussalam.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Modren Darussalam Kepahiang

a. Visi Pondok Pesantren Modren Darussalam Kepahiang

Kehadiran Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menjadi sarana dakwah yang diwujudkan melalui praktik nyata, dengan tujuan mendidik para santri agar memiliki ilmu yang mendalam, wawasan yang luas, akhlak mulia, pemahaman keislaman yang kokoh, kemampuan memberikan fatwa, serta menjalani kehidupan yang dilandasi ketakwaan.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

المُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Dan Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata:

Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri (Muslimin)
(QS. Fushshilat : 33).

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan
itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Adz Dzariyaat : 55).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru
kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang
munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali 'Imran : 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ

الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,
menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan
beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik

bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali 'Imran : 110).

Terwujudnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis berdasarkan iman dan taqwa serta akhlakul karimah.

b. Misi Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Misi utama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang adalah menjadi lembaga terdepan dalam menyebarkan dakwah melalui praktik keagamaan yang nyata. Pesantren ini juga berkomitmen menjadikan dirinya sebagai pusat pembelajaran dan pengkajian ilmu pengetahuan. Selain itu, pesantren bertujuan membentuk santri yang memiliki wawasan luas, pengetahuan yang mendalam, serta akhlak Islami yang luhur, dan siap mengabdikan diri dengan tulus. Tak hanya itu, pesantren juga berupaya mencetak santri yang sehat secara mental, kreatif, produktif, dan mandiri, dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan penggunaan bahasa Arab serta Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, pesantren menargetkan terwujudnya santri yang berprestasi dan mampu bersaing secara unggul melalui berbagai karya dan inovasi.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ

فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang mati dan kami menuliskan apa yang Telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka

tinggalkan. dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh). (QS. Yassin : 12)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. Al Zalzalah : 7-8).

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

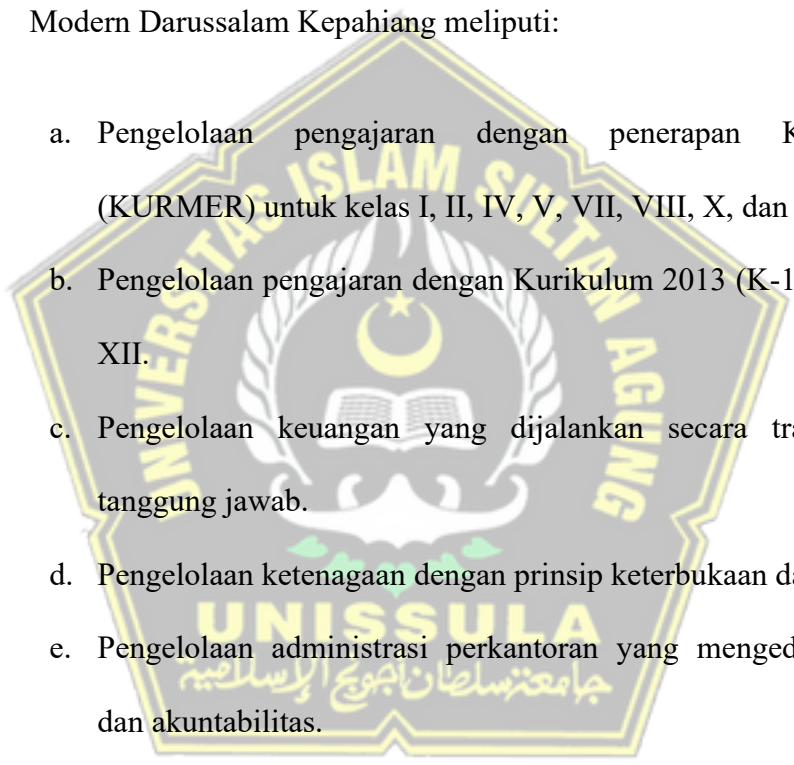
فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Insyirah : 5-8).

2. Manajemen Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang di Provinsi Bengkulu menerapkan sistem manajemen berbasis madrasah dengan mempertimbangkan bahwa seluruh masyarakat Kabupaten Kepahiang beragama Islam. Hal ini menjadikan madrasah perlu tampil sebagai pilihan utama dan unggulan bagi masyarakat, para orang tua, dan anak-anak usia sekolah. Adapun aspek manajemen yang dijalankan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang meliputi:

- 
- a. Pengelolaan pengajaran dengan penerapan Kurikulum Merdeka (KURMER) untuk kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI.
 - b. Pengelolaan pengajaran dengan Kurikulum 2013 (K-13) untuk kelas IX dan XII.
 - c. Pengelolaan keuangan yang dijalankan secara transparan dan penuh tanggung jawab.
 - d. Pengelolaan ketenagaan dengan prinsip keterbukaan dan kepercayaan.
 - e. Pengelolaan administrasi perkantoran yang mengedepankan transparansi dan akuntabilitas.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Pimpinan Pondok Pesantren

Nama : **K.H. Ahmad Nurhayani, S.Pd.I**

2. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru NIP KEMENAG	Guru DPK	Guru Honor	Karyawan Honor	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
-	-	74	16	90

**DATA TENAGA KEPENDIDIKAN PONTREN MODERN
DARUSSALAM KEPAHANG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

NO	NAMA	PENDIDIKAN
(1)	(2)	(3)
1.	Putra Yupande, S.Pd.	S2 Proses
2.	Rohmatullah, S.Ag.	S1
3.	Andri Biyogo, S.Pd.I	S1
4.	Anton Adi Purwanto, M.Pd.	S2
5.	Ria Liyanti, M.Pd.	S2
6.	Eka Sulistiyani	S1 Proses
7.	Eka Marsela	S1 Proses
8.	Herda Tiara Utami	S1 Proses
9.	Putri Islami Anggraini	S1 Proses
10.	Ns. Ice Krisnawati, S.Kep.	S1
11.	Rohman, S.Pd.I	S1
12.	Lisusanto, S.Sos., M.M.	S2
13.	Suradi	SD
14.	Sutrimo	SD
15.	Rohmat Amin	SD
16.	Deni	SD

**DATA PENDIDIK PONTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHIANG
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

NO	NAMA	PENDIDIKAN	
		JURUSAN	IJAZAH
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	H. Ahmad Nurhayani S.Pd.I	Tarbiyah PAI	S1
2.	H. Agus Salim, S.Sos.	Fisipol ADM Negara	S1
3.	Muhamad Arifin, M.Pd.	Tarbiyah PAI	S2
4.	H. Sunardi, S.Pd.	FKIP Bhs. Inggris	S1
5.	Anang Mustaqim, M.Pd.	Tarbiyah PAI	S3 Proses
6.	H. M. Nurrohman, S.Pd.I	Tarbiyah PAI	S1
7.	M. Paeran, B.A.	Syariah Peradilan	D3
8.	Heriyanto, S.Pd.I	Tarbiyah PBA	S1
9.	Adi Dwi Suhartono, M.Pd.	Tarbiyah PAI	S2
10.	Angga Martias, S.si., M.Pd., Gr.	KIP Pendidikan IPA	S2
11.	Andri Biyogo, S.Pd.I	Tarbiyah PAI	S1
12.	Ahmad Zaenuri	Tarbiyah PAI	S1 Proses
13.	Anton Adi Purwanto, M.Pd.	FKIP Bhs. Inggris	S2
14.	Putra Yupande, S.Pd.	Tarbiyah PAI	S2 Proses
15.	Ledian Purnanda, S.Pd.	Tarbiyah PAI	S2 Proses
16.	Rohmatullah, S.Ag.	FUAD IAT	S1
17.	M. Alpian, S.Pd.	FKIP IPS	S1
18.	Heru, S.Pd.I	Tarbiyah PAI	S1
19.	Try Widyanto, S.Ag.	Tarbiyah MPI	S2 Proses
20.	Muktar Mizi, S.Pd.	Tarbiyah PAI	S1
21.	Muhammad Khadafi, S.Sos.	Tarbiyah PAI	S2 Proses
22.	Jepri, S.Pd.	Tarbiyah PBA	S1
23.	M. Saiful Huda, Alh.	MA	-
24.	Rohman S.Pd.I	Tarbiyah PAI	S1
25.	Iwan Syahril, S.Pd.	PENJASKESREK	S1

26.	Faizal Yuliansyah, S.Pd.	PENJASKESREK	S1
27.	Budiman, S.Pd.	FKIP Biologi	S1
28.	Ego Anggara	PENJASKESREK	S1 Proses
29.	M. Apri Jang Jayo	BPI	S1 Proses
30.	Muhammad Fiqri Alfalaq	BPI	S1 Proses
31.	Tri Febriyanto	BPI	S1 Proses
32.	Hj. Fitra Istiwi, S.Ag.	Tarbiyah PAI	S1
33.	Sumsilawati, S.Pd.I	Tarbiyah PAI	S1
34.	Syamsinar, S.Ag.	Perbandingan Agama	S1
35.	Enik Binti Yunani, M.Pd.	Tarbiyah PAI	S2
36.	Siti Jaenab, S.Pd.	FKIP PPKN	S1
37.	Siti Nur Laela, S.Pd.	KIP Matematika	S1
38.	Neni Putri, S.IP.	Tarbiyah MPI	S2 Proses
39.	Serli Mardania, S.si., Gr.	FMIPA Biologi	S1
40.	Wahyuni, S.Pd.I	Tarbiyah PBI	S1
41.	Desi Novasari, M.Pd.	FKIP Bhs. Indonesia	S2
42.	Sasti Yuliafitri, M.Pd.	KIP Pendidikan IPA	S2
43.	Lidya Haryana	FKIP Bhs. Indonesia	S1 Proses
44.	Lailatul Rahmi, S.Pd.	FKIP Bhs. Indonesia	S1
45.	Siti Muli'atur Rohmah, S.Pd.	Tarbiyah PAI	S1
46.	Yulia Utami, S.Mat.	FMIPA Matematika	S1
47.	Hesti Apriana, S.Pd.	Tarbiyah TBI	S1
48.	Annisa Mardhatillah, S.Mat.	FMIPA Matematika	S1
49.	Tika Dwi Aprilia, S.Sos.	Tarbiyah MPI	S2 Proses
50.	Eka Sulistiyani	PGSD	S1 Proses
51.	Sela Lovia, S.M.	Manajemen	S1
52.	Yayah Komariyah, S.Pd.I	Tarbiyah PBA	S1
53.	Puji Purnama Sari, S.Pd.I	Tarbiyah PGMI	S1
54.	Juniarti, S.Pd.I	Tarbiyah PGMI	S1
55.	Wulan Wikanti, S.Pd.I	Tarbiyah PBI	S1

56.	Reny Fuspita Sari, S.Pd.I	Tarbiyah PGMI	S1
57.	Nur Anjah Amriana, S.Pd.I	Tarbiyah PAI	S1
58.	Eka Septiani Rahayu, S.Pd.	Tarbiyah PGMI	S1
59.	Septia Nengseh, S.Pd.	Tarbiyah PGMI	S1
60.	Yuli Windasari, SE	Ekonomi Manajemen	S1
61.	Ria Liyanti, S.Pd.	PGSD	S2 Proses
62.	Elpera Yuliawati. S.Pd.	FKIP Biologi	S1
63.	Sumira	Tarbiyah PAI	S1 Proses
64.	Yunita Indah Sari, S.Pd.	Tarbiyah PBI	S1
65.	Ria Ayu Lestari, S. Pd.	FKIP Matematika	S1
66.	Eka Paja Marfina Agustin , S.Ag.	FUAD IAT	S1
67.	Rika Sulistiani, Alh.	PGSD	S1 Proses
68.	Sinta Kumalasari	PGSD	S1 Proses
69.	Rezi Helindia	PGSD	S1 Proses
70.	Sherli Utami Anggraini	PGSD	S1 Proses
71.	Fitria Amlia Pratama	BPI	S1 Proses
72.	Herda Tiara Utami	BPI	S1 Proses
73.	Atina Sufazain	BPI	S1 Proses
74.	Dewi Masytoh	PGSD	S1 Proses

4. Kurikulum

a. Komponen Kelompok Mata Pelajaran.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang terbagi ke dalam dua kelompok utama mata pelajaran, yaitu:

- 1) Kelompok mata pelajaran umum.
- 2) Kelompok mata pelajaran keagamaan dan kepesantrenan.

Kedua kelompok ini diintegrasikan secara seimbang dalam proses pembelajaran, dengan pembagian porsi yang setara, yakni 50% untuk materi umum dan 50% untuk materi agama dan kepesantrenan.

Struktur kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dibangun atas dasar penggabungan kedua kelompok tersebut dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok mata pelajaran berikut:

- 1) Kelompok mata pelajaran Pondok Pesantren dan Akhlakul Karimah.
- 2) Kelompok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengembangan Kepribadian.
- 3) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 4) Kelompok mata pelajaran Seni dan Estetika.
- 5) Kelompok mata pelajaran Bahasa.
- 6) Kelompok mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

Setiap kelompok mata pelajaran tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran secara menyeluruh melalui mata pelajaran yang relevan. Dengan pendekatan ini, cakupan dari masing-masing kelompok dapat tercermin secara konkret dalam kegiatan belajar mengajar di setiap bidang studi.

NO	KELOMPOK MAPEL	CAKUPAN
1.	Pondok Pesantren dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran ini bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-

		hari. Nilai-nilai akhlak yang ditekankan meliputi etika, budi pekerti, dan moral, yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di lingkungan pondok pesantren.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok ini diarahkan untuk membangun kesadaran siswa terhadap identitas dirinya, hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Di dalamnya tercakup pemahaman tentang wawasan kebangsaan, semangat bela negara, penghormatan terhadap hak asasi manusia, pelestarian lingkungan, kesetaraan gender, prinsip demokrasi, tanggung jawab sosial, kepatuhan terhadap hukum dan kewajiban perpajakan, serta pembentukan sikap anti terhadap korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Mata pelajaran dalam kelompok ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih mendalam. Selain itu, kelompok ini juga menanamkan budaya berpikir ilmiah yang kritis, kreatif, serta kemandirian dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran ini berfungsi untuk menumbuhkan kepekaan terhadap keindahan serta

		kemampuan dalam mengekspresikan harmoni, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Melalui apresiasi dan ekspresi seni, siswa diarahkan untuk mampu menikmati kehidupan, bersyukur, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.
5.	Bahasa (Arab dan Inggris)	Kelompok pelajaran bahasa difokuskan pada pengembangan keterampilan berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaran ini bertujuan membentuk kebiasaan berbahasa yang lancar, baik dalam konteks pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.
6.	Olahraga Jasmani dan Kesehatan	Kelompok ini berfokus pada pengembangan kebugaran fisik dan pembentukan gaya hidup sehat. Melalui kegiatan jasmani dan pembelajaran kesehatan, siswa diajarkan pentingnya sportivitas, disiplin, kerjasama, serta kesadaran menjaga kebersihan dan kesehatan. Pembiasaan hidup sehat ini juga mencakup edukasi mengenai bahaya perilaku menyimpang seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, serta kewaspadaan terhadap penyakit menular seperti HIV/AIDS, demam berdarah, dan muntaber.

b. Komponen Struktur Kurikulum

Siswa di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang diharuskan mengambil sejumlah mata pelajaran umum dan agama sebagai bagian dari kurikulum sekolah. Tentu saja, siswa di setiap unit pembelajaran akan terpengaruh oleh keluasan dan kedalamannya karena perbedaan individu. Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai bahasa resmi yang harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Kurikulum sekolah terdiri dari tiga puluh jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran umum dan tiga puluh empat jam untuk mata pelajaran agama dan pondok pesantren. Setiap unit pendidikan diizinkan untuk menambah jam belajar di luar yang ditentukan dalam jadwal pelajaran mingguan, dan beban belajar diatur sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan dalam struktur kurikulum. Hal ini disebabkan karena semua siswa di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang tinggal di asrama. Selain menggunakan mata pelajaran lain yang dianggap penting tetapi bukan bagian dari struktur konten, penggunaan jam mengajar tambahan mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi. Lembaga pendidikan diperbolehkan membuat perubahan dengan waktu tambahan, seperti menawarkan kursus perbaikan kepada siswa yang belum memenuhi persyaratan minimal untuk menyelesaikan pembelajaran.

5. Substansi Jenjang Pembelajaran

Kurikulum Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menerapkan jenjang pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka dan K-13 pada tingkatan kelas.

6. Pengorganisasian Kelas

Cara penyelenggaraan kelas berpusat pada mutu, baik lokal maupun global, dan meliputi:

- a. Pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal, kebutuhan akan daya saing global, dan unsur-unsur ekonomi, budaya, bahasa, TIK, ekologi, dan bidang-bidang lainnya dikenal sebagai pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global. Semua unsur ini menguntungkan bagi pengembangan kompetensi siswa.
- b. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat dimasukkan ke dalam kurikulum untuk semua jenjang pendidikan.
- c. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat dimasukkan ke dalam semua bidang mata pelajaran dan digunakan sebagai mata pelajaran muatan lokal.
- d. Siswa dari berbagai satuan pendidikan formal dan/atau satuan pendidikan nonformal dapat menerima pengajaran berdasarkan mutu lokal.

NO	MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama Islam						
	1) Al-Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2
	2) Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
	3) Sejarah Kebudayaan Islam			2	2	2	2
	4) Fiqih	2	2	2	2	2	2
2	Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan Kewarganegaraan	3	3	2	2	2	2
4	Bahasa Indonesia	6	6	6	3	6	6
5	Matematika	4	4	6	3	6	5
6	Ilmu Pengetahuan Alam						4
7	Ilmu Pengetahuan Sosial						2
8	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)				5	5	
8	Seni Kebudayaan Dan Keterampilan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
10	Materi Penunjang						
	1) Tahsinul Qira'ah	2	2	2	2	2	2
	2) Tahfidz	2	2	4	2	5	5
	3) Khat	2	2	2	2	2	2
	4) Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	5) Hadist	2	2	2	2	2	2
	6) Ibadah	2	2	3	2	2	2
	7) Aqidatul Awam			2	2	2	2
	8) Alala			2			
	9) Mahfuzhot				2	2	2
	10) Mabadiul Fiqh				2	2	2
	11) Muthola'ah				2	2	2
11	Kegiatan Ekstrakurikuler						
	1) Pramuka						
	2) Arabic Club						
	3) English Club						

	4) Matematika Club						
	5) IPA Club						
	6) Olahraga						
	7) Kesenian						
	JUMLAH	37	37	47	47	56	56

7. Stuktur Kurikulum Kelas I s/d KelasXII yang Dikembangkan Berdasarkan Rasionalisasinya.

Pada struktur kurikulum jenjang pendidikan dasar dan menengah, terdapat sejumlah mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik. Variasi karakteristik individu secara alami memengaruhi sejauh mana kedalaman materi yang dapat diserap oleh siswa di tiap satuan pendidikan. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, program pendidikan diatur dengan jumlah jam pelajaran pokok yang berbeda sesuai tingkatan kelas. Untuk kelas I dan II dialokasikan 37 jam pelajaran per pekan, kelas III dan IV sebanyak 47 jam, kelas V dan VI sebanyak 56 jam, sementara untuk tingkat VII hingga XII dijadwalkan 66 jam setiap minggunya.

Kelompok mata pelajaran di pesantren ini terbagi menjadi dua kategori utama, yakni kelompok mata pelajaran pondok pesantren dan kelompok mata pelajaran umum. Selain itu, terdapat muatan lokal seperti pelatihan pidato dalam tiga bahasa serta pendalaman kitab kuning. Muatan lokal ini diberikan pada waktu kegiatan ekstrakurikuler, yakni pada sore hari usai salat asar dan pada malam hari.

Mata pelajaran sendiri merupakan materi ajar yang dirancang berdasarkan kaidah keilmuan tertentu dan disampaikan kepada siswa sebagai

bagian dari beban belajar melalui metode pengajaran tertentu. Pada bagian berikutnya akan diuraikan rincian mata pelajaran untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam serta Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

N O	MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
		VII	VIII	IX
1	Adabiyah	2	2	2
2	Al-Quran Tajwid	4	2	2
3	Al-Hadist	2	2	2
4	Bahasa Arab	4	4	4
5	Bahasa Indonesia	4	4	4
6	Bahasa Inggris	4	4	2
7	English Lesson	2	2	2
8	Faroid			2
9	Fiqih	4	4	2
10	Grammar			2
11	Al-Imla'	4	2	2
12	Al-Insya	4	4	2
13	IPA	4	4	4
14	IPS	2	2	2
15	Khot	2	2	2
16	Mahfuzhot	2	2	2
17	Matematika	4	4	4

18	Muthola'ah	2	2	2
19	Nahwu		2	2
20	PKN	2	2	2
21	Shorof		2	2
22	Tarikh Islam	2	2	2
23	Tafsir	2	2	2
24	Tarbiyah			2
25	Tauhid	4	4	2
26	TIK	2	2	2
27	Ushul Fiqih			2
JUMLAH		66	66	66

Kurikulum Mata Pelajaran MAS Darussalam Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang :

N O	MATA PELAJARAN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
		X	XI	XII
1	Adabiyah	2	2	2
2	Al-Quran Tajwid	2	2	
3	Al-Hadits	2	2	2
4	Bahasa Arab	4	2	2
5	Bahasa Indonesia	4	4	4
6	Bahasa Inggris	2	2	2
7	Balaghoh		2	2
8	Biologi	3	3	3
9	English Lesson	2	2	2
10	Fiqih	2	2	2
11	Fisika	3	3	3
12	Geografi	2	2	2

13	Grammar	2	2	2
14	Al-Imla'	2	2	
15	Al-Insya	2	2	
16	Khot	2	2	
17	Kimia	3	3	3
18	Mahfudhot	2	2	2
19	Mantiq			2
20	Matematika	3	3	3
21	Musthola Hadits		2	2
22	Mutholaah	2	2	2
23	Nahwu	2	2	2
24	PKn	2	2	2
25	Sejarah	2	2	2
26	Shorof	2	2	2
27	Tarikh Islam	2	2	2
28	Sosiologi	2	2	2
29	Tafsir	2	2	2
30	Tarbiyah	2	2	2
31	Tauhid	2	2	2
32	TIK	2	2	
33	Ushul Fiqih	2	2	2
JUMLAH		66	66	66

8. Program Muatan Lokal

Muatan lokal yang menjadi identitas khas Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang ditetapkan secara khusus dalam lingkungan pendidikan pesantren ini. Pertama, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa resmi sekaligus menjadi bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam kegiatan

belajar mengajar maupun interaksi sosial di dalam lingkungan pesantren. Kedua, para santri juga mendapatkan pembelajaran mendalam terhadap literatur klasik atau kitab kuning. Kitab-kitab yang dipelajari antara lain Buluqhul Maram, Fathul Qorib, Tafsir Jalalain, Jawahirul Kalamiyah, Kitabus Sa'adah, Mabadiul Fiqhiyah, Kifayatul Awwam, Ta'lim Muta'allim, Taisirul Kholaq, Aqidatul Awam, dan lainnya. Pendalaman kitab-kitab ini merupakan bagian dari upaya pesantren dalam membentuk pemahaman agama yang kuat dan berakar pada tradisi keilmuan Islam.

9. Program Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan yang dirancang untuk memberi peluang kepada peserta didik agar dapat mengasah dan mengekspresikan potensi dirinya sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan yang relevan dengan kondisi sosial budaya di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Kegiatan ini dilaksanakan di bawah bimbingan konselor yang juga merangkap sebagai pimpinan pondok pesantren, guru, atau tenaga kependidikan lain yang terlibat melalui pelaksanaan berbagai aktivitas ekstrakurikuler.

Pengembangan diri dapat diwujudkan melalui layanan konseling yang membantu santri memahami dan menangani persoalan pribadi, sosial, akademik, serta mendukung penguatan karakter. Selain itu, kegiatan ini juga mencakup berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler seperti pelatihan kepemimpinan, kepramukaan, kelompok seni budaya, hingga olahraga.

Adapun bentuk kegiatan pengembangan diri yang diadakan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang meliputi:

- a) Layanan Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Karier (BP + BK)
- b) Kelompok Muhadhoroh (latihan pidato dan ceramah)
- c) Kepramukaan
- d) Paskibraka
- e) Seni Qasidah dan Hadroh
- f) Olahraga (Senam Santri, Bola Voli, Sepak Bola, dan lainnya)
- g) Kelompok Kesehatan (Dokter Kecil di Puskestren).

10. Kegiatan Pembelajaran

- a. Sistem Belajar yang Digunakan

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, membentuk karakter, dan memajukan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah mengarahkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menekankan pendidikan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai inti pembelajaran bagi seluruh santri. Kurikulum yang digunakan merupakan integrasi antara

kurikulum Kementerian Agama atau Diknas dengan kurikulum khas pesantren (baik salafiyah maupun khalafiyah). Bahasa Arab dan Inggris digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari. Selain itu, santri juga dibekali keterampilan hidup agar mampu mandiri di tengah masyarakat, seperti pelatihan di bidang konveksi, tata busana, pengetahuan kesehatan jasmani, kebersihan, gizi, serta latihan fisik melalui olahraga.+-

• Jam Belajar

Untuk jenjang MTs dan MA, kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 07.00 hingga 15.30 setiap hari, dengan hari Jumat sebagai hari libur. Sementara itu, untuk tingkat MI jadwalnya disesuaikan berdasarkan kelas masing-masing, dengan hari libur pada hari Ahad.

• Penetapan dan Pengelolaan Alokasi Waktu Belajar

Penentuan dan pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dilaksanakan secara fleksibel dengan tetap menjaga beban belajar yang sudah ditetapkan. Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menambahkan maksimal 4 jam pelajaran per minggu. Tambahan waktu belajar ini dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi siswa atau digunakan bagi mata pelajaran penting lain yang belum tercakup dalam struktur kurikulum standar isi.

• **Pengaturan Waktu untuk Kegiatan Praktik**

Alokasi waktu untuk kegiatan praktik diatur sedemikian rupa sehingga 2 jam praktik di sekolah setara dengan 1 jam tatap muka, sementara 4 jam praktik di luar sekolah juga dianggap setara dengan 1 jam tatap muka.

• **Ketuntasan Belajar**

Setiap indikator dalam kompetensi dasar memiliki rentang ketuntasan 0–100%, dengan kriteria ideal sebesar 70%. Satuan pendidikan perlu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas materi, kompetensi yang diharapkan, serta sumber daya pendukung yang tersedia. Diharapkan satuan pendidikan terus meningkatkan standar ketuntasan belajar secara berkelanjutan agar mendekati kriteria ideal. Pelaporan hasil belajar siswa dilakukan oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan pedoman dari direktorat teknis yang berwenang.

• **Kalender Pendidikan**

Kalender pendidikan disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh pihak sekolah untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sepanjang tahun. Pengaturan waktu belajar merujuk pada standar isi sambil memperhatikan kalender pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, kebutuhan daerah, karakteristik sekolah di lingkungan pesantren, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, serta regulasi dari pemerintah.

• Kegiatan Awal Tahun Pelajaran

Awal tahun ajaran dimulai pada Sabtu ketiga bulan Juli, menyesuaikan kalender pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Hari pertama sekolah dilaksanakan selama satu minggu penuh dengan ketentuan:

1. Kelas VII hingga XI mengikuti kegiatan Khutbatul ‘Arsy santri selama satu minggu.
2. Kelas XII bertugas sebagai panitia dalam pelaksanaan kegiatan Khutbatul ‘Arsy.

• Waktu Belajar

Kegiatan belajar mengajar dijalankan dengan sistem semester yang membagi satu tahun pelajaran menjadi dua semester, yakni semester ganjil dan semester genap. Pembelajaran dilaksanakan selama enam hari dalam satu minggu.

NO	HARI	WAKTU BELAJAR
(1)	(2)	(3)
1.	SABTU	07.00 - 15.30
2.	AHAD	07.00 - 15.30
3.	SENIN	07.00 - 15.30
4.	SELASA	07.00 - 15.30
5.	RABU	07.00 - 15.30

6.	KAMIS	07.00 - 15.30
----	-------	---------------

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang diatur pada dua waktu, yakni sore hari pukul 16.00–17.45 dan malam hari pukul 20.00–22.00, sesuai jadwal yang telah dirancang serta kebutuhan lembaga. Seluruh santri atau siswa diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan tanpa terkecuali.

- Hari Libur Sekolah

Penetapan hari libur di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang didasarkan pada beberapa ketentuan berikut:

- Peraturan dari Menteri Pendidikan Nasional dan/atau Menteri Agama yang berkaitan dengan perayaan hari raya keagamaan.
- Aturan pemerintah pusat mengenai penetapan hari libur nasional atau umum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan.
- Ketentuan khusus yang tercantum dalam kalender pendidikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.
- Adapun hari-hari libur yang secara resmi diakui dan diatur oleh pemerintah maupun pihak pondok pesantren meliputi:
 - Hari Raya Idul Adha.
 - Hari Raya Idul Fitri beserta cuti bersama.
 - Libur Semester Ganjil.
 - Libur Akhir Tahun.

Meskipun pemerintah menetapkan berbagai hari libur, pondok pesantren hanya mengambil tiga jenis libur utama sesuai kebijakan internalnya, mengingat otonomi penuh yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Seluruh santri diwajibkan tetap tinggal di asrama selama masa pendidikan. Setiap peringatan hari besar dalam agama Islam dirayakan langsung pada hari tersebut tanpa libur tambahan. Sedangkan untuk hari-hari besar agama non-Islam maupun hari libur nasional yang biasanya ditandai sebagai tanggal merah dalam kalender, kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung seperti biasa.



NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KEADAAN			UKURAN
			B	S	R	
1	Lokal Belajar	49 Lokal	31	12	6	10 x 48 m ²
2	Asrama Santri Putri	21 Lokal	13	5	-	10 x 64 m ²
3	Asrama Santri Putra	23 Buah	12	-	-	10 x 48 m ²
4	Kantor	3 Buah	2	1	-	12 x 12 m ²
5	Kantor OSPPMD	2 Buah	2	-	-	10 x 4 m ²
6	Laboratorium Komputer	1 Buah	1	-	-	10 x 8 m ²
7	Dapur Umum	1 Unit	-	1	-	10 x 10 m ²
8	MCK	3 Unit	-	3	-	10 x 26 m ²
9	Rumah Pimpinan	1 Buah	1	-	-	12 x 12 m ²

10	Rumah Dinas	16 Buah	10	6	-	12 x 42 m ²
11	Unit Usaha	2 Buah	2	-	-	10 x 8 m ²
12	Gudang	1 Buah	-	1	-	10 x 8 m ²
13	Konveksi	1 Buah	1	-	-	10 x 8 m ²
14	Ruang Administrasi	1 Buah	1	-	-	5 x 7
15	Ruang Tata Usaha	1 Buah	1	-	-	8 x 7
16	Ruang Musik	1 Buah	1	-	-	12 x 42 m ²
17	Ruang Bahasa	1 Buah	1	-	-	8 x 7
18	Pos Keamanan	1 Buah	1	-	-	12 x 42 m ²
19	Perpustakaan	1 Buah	1	-	-	8 x 7
20	Aula	1 Buah	1	-	-	12 x 4 ²

11. Sarana dan Prasarana

Keadaan Tanah Pontren Darussalam Kepahiang terletak diatas tanah wakaf milik Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Provinsi Bengkulu ±10 Ha. Sedangkan Keadaan Bangunan sebagai berikut:

12. Data siswa

Rekapitulasi Data Siswa MIS 05 Darussalam Pondok Pesantren

Modern Darussalam Kepahiang Tahun Pelajaran 2024/2025.

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	I A	6	9	15
2	I B	5	9	14
3	II A	6	11	17

4	II B	6	9	15
5	III A	8	12	20
6	III B	7	12	19
7	III C	6	13	19
8	IV A	5	11	16
9	IV B	5	12	17
10	IV C	5	11	16
11	V A	10	8	18
12	V B	10	7	17
13	V C	10	7	17
14	VI A	10	11	21
15	VI B	12	9	21
16	VI C	10	11	21
JUMLAH		121	162	283

Rekapitulasi Data Siswa MTS 01 Darussalam Pondok Pesantren
Modern Darussalam Kepahiang Tahun Pelajaran 2024/2025.

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	VII A	26	-	26
2	VII B	25	-	25
3	VII C	-	27	27
4	VII D	-	28	28
5	VIII A	19	-	19
6	VIII B	19	-	19
7	VIII C	17	-	17

8	VIII D	-	20	20
9	VIII E	-	20	20
10	IX A	25	-	25
11	IX B	24	-	24
12	IX C	22	-	22
13	IX D	-	24	24
14	IX E	-	24	24
15	IX F	-	24	24
16	IX G	-	23	23
JUMLAH		177	190	367

Rekapitulasi Data Siswa MAS 01 Darussalam Pondok Pesantren
Modern Darussalam Kepahiang Tahun Pelajaran 2024/2025.

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	X.MIPA.1	35	-	35
2	X.MIPA.2	17	-	17
3	X.MIPA.3	-	21	21
4	X.MIPA.4	-	21	21
5	X.MIPA.5	-	18	18
6	XI.MIPA.1	27	-	27
7	XI.MIPA.2	-	20	20
8	XI.MIPA.3	-	19	19
9	XII.MIPA.1	25	-	25

10	XII.MIPA.2	-	22	22
11	XII.MIPA.3	-	22	22
12	XII.MIPA.4	-	21	21
JUMLAH		104	164	268

13. Data Prestasi Siswa

TAHUN	NO	JENIS PRESTASI	JUARA	LOKASI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	1	MTQ TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	2	Pidato B. Indonesia TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	3	Saritulawah TK. Kabupaten	1	Kepahiang
2002	1	Saritulawah TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	2	Pidato B. Arab TK. Provinsi	1	Bengkulu
	3	Pidato B. Inggris TK. Provinsi	1	Bengkulu
	4	Pidato B. Indonesia TK. Provinsi	3	Bengkulu
2003	1	Pawai Ta'aruf TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	2	Pidato B. Indonesia TK. Kabupaten	1	Kepahing
	3	Pidato B. Inggris TK. Provinsi	1	Bengkulu
	4	Pidato B. Arab TK. Provinsi	1	Bengkulu

2004	1	MTQ TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	2	Pawai ta'aruf TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	3	Pidato B. Indonesia TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	4	Gerak Jalan Indah TK. Kabupaten	1	Kepahiang
2005	1	Pramuka Penggalang TK. Kabupaten	2	Kepahiang
	2	MTQ TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	3	Saritulawah TK. Kabupaten	3	Kepahiang
	4	Pawai Ta'aruf TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	5	Pidato B. Indonesia TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	6	Pidato B. Arab TK. Provinsi	1	Bengkulu
	7	Pidato B. Inggris TK. Provinsi	1	Bengkulu
	8	Pidato B. Indonesia TK. Provinsi	2	Bengkulu
	9	Senam Santri PA POSEPENAS III TK. Nasional	3	Medan SUMUT
2006	1	Pawai Ta'aruf TK. Kabupaten	1	Kepahiang
	2	MQK Bid. Bulughul Marom TK. Provinsi	1	Bengkulu
	3	MQK Bid. Tafsir Jalalain TK. Provinsi	1	Bengkulu
	4	MQK Bid. Bulughul Marom Dan Tafsir Jalalain TK. Nasional	-	Kediri Jawa Timur

2007	1	Senam Santri PA/PI TK. Provinsi Kalimantan Timur	1	Bengkulu
	2	Pidato B. Inggris PA/PI TK. Provinsi Kalimantan Timur	1	Bengkulu
	3	Pidato B. Indonesia PA/PI TK. Provinsi Kalimantan Timur	1	Bengkulu
	4	Pidato B. Arab PA TK. Provinsi Kalimantan Timur	1	Bengkulu
	5	Beasiswa PBSB Jurusan Kedokteran Umum UIN Syarif Hidayatullah	1 Orang	DKI Jakarta
2008	1	Pidato B. Arab MTs PORSENI TK. Provinsi	2	Bengkulu
	2	Badminton PI MTs PORSENI TK. Provinsi	2	Bengkulu
	3	OSN Astronomi TK. Provinsi	Harapan 1	Bengkulu
	4	Tapak Suci POPDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	5	Tapak Suci POPWIL TK. Provinsi (<i>Delegasi</i>)	-	Bengkulu
2009	1	Pidato B. Inggris POSPEDA PA/PI TK. Provinsi	1	Bengkulu
	2	Kaligrafi POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu

	3	Senam Santri PA/PI POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	4	Pencak Silat PI Kelas A, B, C, E, F POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	5	Badminton PA PORSENI TK. Provinsi	2	Bengkulu
	6	Badminton PI PORSENI TK. Provinsi	1	Bengkulu
	7	Pidato B. Inggris PORSENI TK. Provinsi	3	Bengkulu
	8	Pramuka PI PORSENI TK. Provinsi	1	Bengkulu
	9	Pentas Seni PI Perkemahan Santri Nusantara (PERKASA) TK. Nasional	1	Jatinangor Jawa Barat
2010	1	Senam Santri PA POSPENAS V TK. Nasional	Harapan 2	Surabaya Jawa Timur
	1	Gerak Jalan TK. SLTA PI Kabupaten Kepahiang	1	Kepahiang
	2	MQK Bid. Debat B. Arab PA TK. Nasional	-	Lombok NTB
	3	Pidato B. Arab PA TK. SUMBAGSEL	1	STAIN Curup
	4	Beasiswa S1 PBSB Jurusan Kedokteran Hewan UGM Yogyakarta	1 Orang	DI Yogyakarta
2012	1	Beasiswa S1 PBSB Jurusan BKI UIN	1 Orang	Surabaya Jawa Timur

		Sunan Ampel Surabaya		
	2	PPSN III-Insya B. Arab TK. Nasional	2	Batam KEPRI
2013	1	Pidato B. Inggris PA/PI POSPEDA VI TK. Provinsi	1	Bengkulu
	2	Senam Santri PA/PI POSPEDA VI TK. Provinsi	1	Bengkulu
	3	Senam Santri PA/PI POSPENAS VI TK. Nasional	Harapan 1	Gorontalo
	4	Beasiswa S1 PBSB Jurusan Komunikasi Publik UIN Sunan Ampel Surabaya	1 Orang	Surabaya Jawa Timur
2014	1	Beasiswa S1 PBSB Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati	1 Orang	Bandung Jawa Barat
	2	MQK-Debat Bahasa Arab TK. Nasional	-	Jambi
2015	1	Perkemahan Pramuka Santri Nusantara (PPSN- IV) Asean Bonds TK. Internasional	1 Orang	Malaysia Singapura Thailand Philipina Brunai
	2	Senam Santri PA/PI POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	3	Bulu Tangkis PA/PI POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	4	Tenis Meja PA/PI POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu

	5	Lari 300 Meter PI POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	6	Pencak Silat Kelas B PI POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	7	Juara UMUM POSPEDA VII TK. Provinsi	1	Bengkulu
2016	1	Juara UMUM Pramuka Penegak PA TK. SUMBAGSEL	1	SPN Rejang Lebong
	2	Pramuka Penegak PA TK. SUMBAGSEL	1	STAIN Curup
	3	Pidato B. Arab PA POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	4	Pidato B. Inggris PA/PI POSPEDA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	5	Fashion Show Islami TK. Nasional	3	Serang Banten
	6	Teater POSPENAS VII TK. Nasional	Harapan 1	Serang Banten
	7	Senam Santri PA POSPENAS VII TK. Nasional	-	Serang Banten
2017	1	Seni Hadroh PA (AKSIOMA) TK. Provinsi	1	Bengkulu
	2	Tenis Meja PA/PI (AKSIOMA) TK. Provinsi	1	Bengkulu
	3	Juara UMUM Pramuka TK. Kabupaten	2	Kepahiang
	4	Gerak Jalan PI TK. Kabupaten	1	Kepahiang

2018	1	OSN Matematika Jenjang MA TK. Kabupaten	2	Kepahiang
	2	OSN Matematika Jenjang MTs TK. Kabupaten	3	Kepahiang
	3	Matematika Terintegrasi Jenjang MTs TK. Provinsi	3	Bengkulu
	4	Biologi Terintegrasi Jenjang MA TK. Provinsi	3	Bengkulu
2019	1	Pidato B. Arab PA/PI POSPEDA VIII TK. Provinsi	2	Bengkulu
	2	Pidato B. Inggris PA/PI POSPEDA VIII TK. Provinsi	1	Bengkulu
	3	Pidato B. Indonesia PA/PI POSPEDA VIII TK. Provinsi	1	Bengkulu
	4	Cipta & Baca Puisi PA POSPEDA VIII TK. Provinsi	1	Bengkulu
	5	Atletik (800 M) PI POSPEDA VIII TK. Provinsi	1	Bengkulu
	6	Atletik (800 M) PA POSPEDA VIII TK. Provinsi	2	Bengkulu
	7	Atletik (Lompat Jauh) PI POSPEDA VIII TK. Provinsi	2	Bengkulu
	8	Atletik (Lompat Jauh) PI POSPEDA VIII TK. Provinsi	3	Bengkulu
	9	Futsal PA POSPEDA Ke-VIII TK. Provinsi	2	Bengkulu
	10	Stand Up Comedy PA POSPEDA VIII TK. Provinsi	1	Bengkulu

	11	Juara UMUM POSPEDA VIII TK. Provinsi	1	Bengkulu
2020	1	KSM Geografi Terintegrasi Jenjang MA TK. Provinsi	2	Bengkulu
	2	IPA Terintegrasi KSMO Jenjang MTs TK. Provinsi	2	Bengkulu
	3	OSN Matematika Jenjang MTs TK. Provinsi	1	Bengkulu
2021	1	KSN Gografi Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	3	Kepahiang
	2	KSN Gografi Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	3	Kepahiang
	3	KSN Kimia Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	Harapan 1	Kepahiang
2022	1	KSM IPS Terpadu Jenjang MTs TK. Kabupaten	2	Kepahiang
	2	KSM Biologi Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	Harapan 1	Kepahiang
	3	KSM Matematika Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	3	Kepahiang

	4	KSM Fisika Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	2	Kepahiang
	5	KSM IPA Terpadu Terintegrasi Jenjang MTs TK. Kabupaten	2	Kepahiang
	6	KSM Geografi Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	2	Kepahiang
	7	KSM Matematika Terintegrasi Jenjang MTs TK. Kabupaten	Harapan 1	Kepahiang
	8	KSM Kimia Terintegrasi Jenjang MA TK. Kabupaten	Harapan 1	Kepahiang
	9	KSM Matematika Terintegrasi Jenjang MA TK. Provinsi	1	Bengkulu
	10	KSM IPA Terpadu Jenjang MTs TK. Provinsi	1	Bengkulu
	11	KSM IPS Terpadu Jenjang MTs TK. Provinsi	1	Bengkulu
	12	Beasiswa S1 PBSB Jurusan Agribisnis Universitas Islam Negeri Makassar	2 Orang	Makassar SULSEL
	13	Beasiswa S1 PBSB Jurusan Perbankan Syariah Universitas Islam Nusantara	1 Orang	Bandung Jawa Barat

2023	1	Beasiswa S2 PBSB Jurusan Ilmu Falaq UIN Wali Songo	1 Orang	Semarang Jateng
	2	Beasiswa S1 PBSB Jurusan Ilmu Falaq UIN Wali Songo	2 Orang	Semarang Jateng
	3	Beasiswa S1 PBSB Jurusan Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga	1 Orang	DI Yogyakarta
	4	Perkemahan Pramuka RAIMUNA TK. Nasional	2 Orang	Cibubur Jaktim
	5	Kaligrafi Mushaf MADRASAH FEST TK. Prov. Bengkulu	1	Bengkulu
	6	Kaligrafi Dekorasi MADRASAH FEST TK. Prov. Bengkulu	1	Bengkulu
	7	Kaligrafi Mushaf MADRASAH FEST TK. Prov. Nasional	-	Tangerang Banten
	8	Kaligrafi Dekorasi MADRASAH FEST TK. Prov. Nasional	-	Tangerang Banten
	9	KSM Kimia Terintegrasi Jenjang MA TK. Provinsi Bengkulu	8	Bengkulu
	10	KSM Matematika Terintegrasi Jenjang MA TK. Provinsi Bengkulu	9	Bengkulu
	11	Juara UMUM Pramuka Pemula TK. Kabupaten	3	Kepahiang

	12	Juara UMUM Pramuka Penggalang TK. Kabupaten	3	Kepahiang
	13	Juara UMUM Pramuka Penegak TK. Kabupaten	2	Kepahiang
2024	1	KSM IPA Terintegrasi Jenjang MTs TK. Provinsi	3	Bengkulu
	2	KSM Geografi Terintegrasi Jenjang MA TK. Provinsi	3	Bengkulu
	1	Beasiswa S2 PBSB Jurusan Teknologi Informasi UIN Wali Songo	1 Orang	Semarang Jawa Tengah

14. Biaya Operasional

Biaya operasional Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang bersumber dari iuran bulanan para santri, serta sumbangan rutin dari para dermawan di Kabupaten Kepahiang yang secara khusus menginfakkan sebagian hartanya setiap bulan. Selain itu, perlu diketahui bahwa pesantren ini juga menanggung biaya penuh bagi anak-anak asuh yatim piatu yang dibina tanpa dipungut bayaran. Pada tahun pelajaran 2024/2025, jumlah santri yatim piatu yang dibiayai secara gratis oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang mencapai 90 orang.

1.2 Pembahasan

1. Proses aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu.

Berdasarkan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa proses aktualisasi diri santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang berlangsung melalui pendekatan bertahap dan terstruktur. Proses ini berakar pada filosofi pendidikan pesantren modern yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral dalam satu kesatuan sistem.

Adapun tahapan-tahapan aktualisasi diri yang dialami oleh santri dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan: Fondasi Spiritual Kehidupan Santri

Internalisasi nilai keagamaan merupakan tahap pertama dalam membentuk pondasi spiritual dan moral santri. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui:

- Kegiatan ibadah wajib dan sunah
- Kajian kitab kuning dan tafsir tematik
- Dzikir dan wirid harian
- Kegiatan muhasabah dan pembinaan ruhaniyah

Lingkungan pesantren yang sarat dengan praktik keagamaan secara otomatis membentuk kebiasaan spiritual dalam diri santri. Mereka tidak

hanya belajar secara teori, tetapi juga mengalami secara langsung dinamika hidup yang dilandaskan pada nilai Islam.

Wawancara:

"Kegiatan ibadah di sini tidak pernah putus. Mulai dari Subuh sampai tidur malam, selalu ada jadwal yang mengingatkan kami pada Allah. Hal ini yang membuat saya merasa lebih tenang dan punya arah dalam hidup." (Santri Kelas XII, 18 tahun)

"Setiap malam Jumat ada pembacaan Yasin dan dzikir bersama. Saat itu suasananya sangat syahdu. Santri bisa merenung dan merasa dekat dengan Allah." (Wawancara dengan Ustadzah Recy Halindia, Pengasuh bidang keagamaan)

Dari sisi psikologis, proses ini menunjukkan pencapaian tahap self-transcendence (transendensi diri), di mana individu mampu mengaitkan eksistensinya dengan nilai yang lebih tinggi dari dirinya sendiri.

b. Pembentukan Kedisiplinan dan Kemandirian: Melatih Tanggung Jawab Sejak Dini

Lingkungan pesantren mengedepankan kedisiplinan dalam seluruh aspek kehidupan. Jadwal harian yang padat dan terstruktur memaksa santri untuk menyesuaikan diri, mengatur waktu, serta menyelesaikan tanggung jawabnya secara mandiri.

Contoh bentuk pembiasaan:

- Bangun pukul 04.00 WIB untuk salat Subuh
- Jadwal belajar mandiri (halaqoh) di luar jam kelas
- Tugas piket kebersihan kamar, halaman, dan fasilitas umum
- Pemantauan ketat terhadap keterlambatan dan pelanggaran

Wawancara:

"Awalnya berat, apalagi bangun pagi dan harus salat berjamaah. Tapi lama-lama saya merasa justru itu membentuk saya. Sekarang saya bisa lebih mandiri, bahkan ketika pulang ke rumah." (Santri Putri Kelas XI)

"Kita ajarkan santri untuk mengelola waktu mereka. Kalau terlambat ada konsekuensi. Ini bagian dari pendidikan karakter. Mereka belajar bukan dari teori, tapi dari pengalaman langsung." (Wawancara Kepala Bidang Kesantrian)

Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menerapkan prinsip *learning by doing*, di mana nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab ditanamkan melalui praktik nyata.

c. Pengembangan Potensi dan Kreativitas: Menumbuhkan Percaya Diri

Pondok Pesantren Modern Darussalam tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberi ruang bagi santri untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, santri diajak untuk mengekspresikan dirinya secara sehat dan produktif.

Beberapa kegiatan aktualisasi potensi:

- Pidato tiga bahasa

- Seni kaligrafi dan mading
- Tim hadrah dan qasidah
- Teater Islami dan drama bahasa
- Kegiatan olahraga

Wawancara:

"Saya dulunya pemalu, tapi setelah ikut teater dan lomba pidato, saya jadi lebih percaya diri. Sekarang saya sering diminta jadi MC di acara pesantren." (Santri Kelas XII, Ketua Bidang Kesenian)

"Kami melihat banyak santri yang awalnya tidak tahu bakatnya, tapi setelah diberi ruang, mereka berkembang luar biasa. Pesantren berusaha memfasilitasi itu." (Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler, Ustdh Hesti Apriana, S.Pd)

Proses ini selaras dengan pendekatan psikologi humanistik, terutama konsep self-expression dan creative actualization, yakni kebutuhan manusia untuk mengembangkan ekspresi uniknya dalam bentuk yang konstruktif.

d. Pelatihan Kepemimpinan : membentuk jiwa pemimpin berkarakter

Santri tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga diberikan peran sebagai pelaksana kegiatan dan pemimpin bagi sesamanya. OSSPPMD (Organisasi Santri Darussalam) menjadi ruang latihan utama dalam hal ini.

Tugas kepemimpinan mencakup:

- Mengatur jadwal dan kegiatan harian asrama
- Menjadi perantara antara santri dan pengasuh

- Mengelola divisi kebersihan, ibadah, keamanan, dan informasi
- Menyelesaikan konflik antar teman

Wawancara:

"Saya belajar bagaimana mengatur teman seangkatan, membuat perencanaan program, sampai menangani teman yang melanggar aturan. Ternyata tidak mudah, tapi ini pengalaman berharga." (Ketua OSPPMD, Santri Kelas XI)

"Kami berikan tanggung jawab sesuai tingkat usia dan kemampuan. Kepemimpinan itu tidak diajarkan lewat ceramah saja, tapi lewat pengalaman langsung. (Wawancara dengan Ustadzah Tika Dwi Aprilia, S.Pd, Pembina Organisasi Santri)

Kegiatan ini memperkuat aspek *self-leadership* dan *social responsibility*, yang menurut Maslow adalah puncak dari aktualisasi diri.

e. Refleksi Diri dan Kesadaran Emosional: Membangun Kesadaran Diri

Santri dilatih untuk tidak hanya taat aturan, tetapi juga mengembangkan *kesadaran emosional* dan kemampuan refleksi. Program seperti:

- Malam muhasabah
- Tafakur dan dzikir malam
- Kajian akhlak
- Evaluasi pekanan oleh pengurus

membantu santri mengenali dirinya, memahami emosinya, serta menata motivasi dan tujuan hidup.

Wawancara:

"Setiap malam Jumat kami diajak merenungi kesalahan. Kami menangis bersama, saling memaafkan. Itu momen yang sangat menyentuh buat saya."

(Santri Putri, Kelas 5)

"Ada santri yang secara emosional sulit dibimbing. Tapi setelah rutin ikut muhasabah dan kami damping secara intensif, mereka berubah. Itu kekuatan dari pendekatan spiritual dan reflektif." (Wawancara dengan Wali Asrama Putra)

Dalam kerangka teori Carl Rogers, ini merupakan proses self-insight dan congruence, yaitu keselarasan antara nilai diri, perasaan, dan perilaku.

f. Interaksi Sosial dan Toleransi: Belajar dari Hidup Sosial

Hidup di pesantren berarti hidup dalam komunitas yang heterogen. Santri berasal dari berbagai daerah, budaya, dan latar belakang keluarga. Ini menjadi lahan subur untuk pembelajaran sosial, seperti:

- Toleransi terhadap perbedaan
- Resolusi konflik secara damai
- Saling menghormati dan saling menolong
- Kerja tim dalam kegiatan besar (pesantren kilat, bazar, lomba antar rayon)

Wawancara:

"Saya belajar bersabar dan tidak egois. Karena kalau hidup di pesantren, kita harus bisa menyesuaikan diri, tidak bisa menang sendiri." (Santri Kelas XI, asal Palembang sumatra selatan)

"Yang kami tanamkan adalah ukhuwah Islamiyah. Santri harus saling tolong, bukan saling sikut. Itu bagian dari pembentukan karakter Islami." (Wawancara dengan Kepala sekolah)

Proses ini memperkuat dimensi interpersonal growth, menjadikan santri tidak hanya matang secara spiritual dan emosional, tetapi juga sosial.

2. Implikasi aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu.

Proses aktualisasi diri yang dialami oleh santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang memiliki implikasi yang luas dalam pembentukan karakter. Tidak hanya membentuk individu yang taat secara spiritual, tetapi juga pribadi yang matang secara psikologis, sosial, dan moral. Dalam konteks ini, aktualisasi diri berfungsi sebagai medium transformasi kepribadian, dari sosok remaja yang penuh potensi menjadi pribadi dewasa yang siap menghadapi kehidupan bermasyarakat.

a. Karakter Spiritual yang Berkesinambungan

Karakter spiritual tidak hanya ditunjukkan melalui praktik ibadah yang teratur, tetapi juga melalui sikap istiqamah, rendah hati, dan penuh rasa syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Para santri menunjukkan pemahaman bahwa hubungan vertikal dengan Tuhan menjadi fondasi utama

dalam kehidupan mereka, yang membimbing sikap dan perilaku mereka dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Wawancara:

“Kami selalu diingatkan oleh para asatidz bahwa keberhasilan itu datang dari Allah. Maka apapun hasilnya, tetap harus bersyukur dan sabar. Ini membuat kami tidak mudah stres.” (Santri Kelas XII, Putri)

Implikasi dari proses ini adalah terbentuknya karakter santri yang tangguh secara spiritual, mampu menenangkan diri di tengah tekanan, dan menjadikan nilai agama sebagai rujukan moral utama dalam setiap keputusan.

b. Karakter Disiplin dan Etos Kerja Tinggi

Budaya kedisiplinan di pesantren membentuk pola hidup santri yang teratur, sistematis, dan penuh tanggung jawab. Hal ini berdampak pada lahirnya karakter santri yang memiliki etos kerja tinggi, tidak mudah menyerah, dan selalu ingin menyelesaikan tugas dengan maksimal.

Wawancara:

“Kalau di sini kita terlambat bangun atau telat salat, langsung kena teguran. Tapi itu justru melatih kami agar disiplin, bahkan dalam hal kecil seperti menyapu kamar dan antri makan.” (Pengurus Harian Santri)

“Santri yang memiliki etos kerja yang tinggi umumnya mereka akan belajar lebih giat, tidak menunda pekerjaan, selalu datang tepat waktu, dan bersedia membantu teman tanpa diminta.” (Pengurus Harian Santri)

Karakter ini menjadi modal penting bagi santri ketika kembali ke masyarakat, di mana kemandirian dan etos kerja adalah kunci keberhasilan dalam dunia nyata. Ini juga selaras dengan pandangan Islam tentang pentingnya amal shalih dan bekerja keras dengan niat ibadah.

c. Karakter Mandiri dan Tahan Uji

Lingkungan pesantren yang jauh dari keluarga dan zona nyaman memaksa santri untuk belajar mandiri, baik dalam aspek fisik (mengurus keperluan pribadi) maupun emosional (menghadapi tekanan tanpa bergantung pada orang tua). Proses ini melahirkan karakter tangguh, tahan uji, dan problem solver.

Wawancara:

“Saat awal mondok saya sering menangis karena kangen orang tua. Tapi setelah beberapa bulan, saya merasa lebih kuat dan bisa menghadapi masalah sendiri.” (Santri Kelas XI)

Santri tidak hanya menjadi pribadi yang kuat secara fisik, tetapi juga matang secara emosional, mampu menahan diri, dan menyelesaikan masalah secara dewasa. Hal ini sesuai dengan teori Abraham Maslow tentang aktualisasi diri, di mana individu mencapai tingkat tertinggi ketika mampu mandiri dan mengatasi rintangan dengan sadar.

d. Karakter Inisiatif dan Kreatif

Kegiatan ekstrakurikuler seperti majalah dinding, debat, teater, hingga kewirausahaan menjadi ruang aktualisasi bagi santri yang memiliki

minat dan bakat tertentu. Melalui proses ini, mereka terdorong untuk berpikir kreatif, berani tampil, dan membuat inovasi.

Wawancara:

“Saya suka teater dan di pesantren ini saya dipercaya jadi tim seni teater. Saya belajar bukan hanya acting, tapi juga deadline dan tanggung jawab tim.” (Santri Kelas XII, Tim Seni)

Implikasinya, santri mengembangkan karakter yang proaktif, tidak pasif, serta memiliki semangat berinovasi dan berkarya, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

e. Karakter Kepemimpinan

Melalui pelatihan organisasi (OSSPPMD), santri belajar memimpin. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin yang tegas, tapi juga pemimpin yang melayani, mendengarkan, dan menginspirasi. Kepemimpinan ini bukan sekadar posisi, tetapi proses pembentukan jiwa bertanggung jawab.

Wawancara:

“Menjadi ketua organisasi tidak hanya soal memberi perintah. Justru lebih banyak mendengar dan menyemangati teman yang sedang down.” (Ketua OSSPPMD Putri)

Ini membentuk karakter kepemimpinan yang visioner, dengan nilai emphatic leadership, di mana santri mampu menjadi penggerak perubahan yang berbasis kasih sayang dan kepercayaan, bukan otoritas semata.

f. Karakter Reflektif dan Kontrol Diri

Muhasabah malam, zikir harian, dan pengajian tasawuf memberi ruang bagi santri untuk merenungkan hidup, mengenal diri, dan menyadari kesalahan tanpa menghakimi. Ini berdampak pada terbentuknya karakter introspektif dan penuh kontrol diri.

Wawancara

“Kalau saya lagi emosi atau marah, biasanya saya diam dulu. Di pesantren kami diajarkan untuk tidak terburu-buru merespons. Tenangkan hati, baru bicara.” (Santri Kelas XI)

Karakter ini penting di era digital, di mana reaksi impulsif sering terjadi. Santri dilatih untuk mengendalikan emosi, mengelola konflik dengan bijak, dan berpikir jernih sebelum bertindak.

g. Karakter Sosial: Peduli dan Toleran

Kehidupan kolektif di pesantren membentuk karakter sosial santri yang inklusif dan peduli terhadap sesama. Mereka belajar menghormati perbedaan, berbagi, serta gotong-royong sebagai bagian dari ibadah sosial.

Wawancara:

“Di sini kalau ada teman sakit, kita gantian jaga. Tidak diminta pun kami peduli karena sudah merasa seperti saudara sendiri.” (Santri Kelas XII)

Ini membentuk karakter sosial yang tinggi, yang sejalan dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin, di mana umat Islam menjadi pembawa rahmat bagi seluruh umat.

Rangkuman Implikasi Aktualisasi Diri terhadap Karakter Santri

Dimensi Aktualisasi Diri	Implikasi Karakter yang Terbentuk
Spiritualitas dan Ketauhidan	Religius, ikhlas, sabar, Syukur
Disiplin Harian	Tanggung jawab, ketepatan waktu, etos kerja
Hidup Mandiri	Tahan banting, tidak manja, problem solver
Ekspresi Kreatif	Inovatif, percaya diri, terbuka terhadap ide baru
Kepemimpinan dan Organisasi	Bertanggung jawab, visioner, komunikatif
Refleksi dan Kontrol Diri	Tenang, introspektif, bijak dalam bersikap
Kehidupan Kolektif	Solidaritas, kepedulian, toleransi perbedaan

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian pada Bab IV penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa proses aktualisasi diri santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang menunjukkan bahwa proses ini merupakan sebuah perjalanan psikologis, spiritual, dan sosial yang dilalui oleh setiap santri secara bertahap dan konsisten. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman memainkan peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi proses ini melalui berbagai pendekatan, baik yang bersifat formal seperti kegiatan pembelajaran di kelas, maupun informal seperti pengajian, pembiasaan ibadah, dan keterlibatan dalam organisasi santri.

Aktualisasi diri santri di pesantren tidak terjadi secara instan, melainkan melalui penguatan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan pembentukan karakter. Dimulai dari Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan sebagai fondasi spiritual kehidupan santri, pembentukan kedisiplinan dan kemandirian dengan melatih tanggung jawab sejak dini, pengembangan potensi dan kreativitas sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri, pelatihan kepemimpinan untuk membentuk jiwa pemimpin yang berkarakter, refleksi diri dan kesadaran emosional, dan terakhir sebagai makhluk sosial siswa dilatih Interaksi Sosial dan Toleransi. Dengan demikian, aktualisasi diri tidak berhenti pada aspek spiritual semata, tetapi juga

berkembang ke arah penguatan potensi pribadi yang bersifat praktis dan aplikatif.

Adapun implikasi dari proses aktualisasi diri tersebut terhadap pembentukan karakter santri sangatlah luas dan mendalam. Karakter-karakter yang terbentuk meliputi karakter spiritual yang berkesinambungan yang tercermin dari ketaatan beribadah dan akhlak terpuji; karakter disiplin dan etos kerja tinggi yang tampak dalam keteraturan hidup dan ketaatan terhadap aturan, karakter mandiri yang ditandai dengan kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan tanpa ketergantungan, karakter kreatif yang mendorong santri untuk berpikir terbuka dan solutif; serta karakter kepemimpinan yang menjadikan santri siap untuk memimpin diri sendiri dan orang lain dengan penuh integritas. Selain itu, karakter reflektif yang tumbuh dari kegiatan evaluasi diri membuat santri lebih berhati-hati dalam bertindak dan memiliki kontrol emosi yang baik. Kehidupan bersama di pesantren juga melatih karakter sosial, seperti peduli terhadap sesama, toleran, dan mampu hidup dalam keragaman dengan penuh empati.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang telah membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang holistik mampu membentuk kepribadian santri secara utuh, tidak hanya dari aspek spiritual, tetapi juga dalam pengembangan kepribadian, kecerdasan sosial, dan kecerdasan emosional. Proses aktualisasi diri yang difasilitasi oleh pesantren bukan hanya bertujuan untuk mencetak santri yang cerdas secara akademik, melainkan juga membentuk insan yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi diri yang terjadi di pesantren menjadi fondasi penting bagi santri dalam menjalani kehidupan ke depan,

baik dalam konteks keluarga, sosial, maupun profesional.

1.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa waktu, tenaga, dan pikiran mereka terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritiknya yang konstruktif sangat diharapkan untuk membuat keadaan lebih baik lagi di masa depan. segala kelemahan atau ketidaksempurnaan analisis karena kemampuan yang terbatas dan kurangnya waktu untuk akurasi data. Dengan faktor lapangan saat ini, beberapa aspek mungkin kurang sempurna. Semoga penelitian ini membantu kemajuan pendidikan umum, terutama pendidikan karakter.

1.3 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut kepada pihak-pihak yang terkait tentang aktualisasi diri dalam pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu.

Pertama, kepada pengasuh dan pengelola pondok, disarankan untuk terus mempertahankan program-program pembinaan karakter yang sudah berjalan, serta melakukan evaluasi berkala guna meningkatkan efektivitas kegiatan yang mendukung proses aktualisasi diri, seperti malam muhasabah, pembinaan organisasi santri, dan ekstrakurikuler.

Kedua, kepada para ustaz dan guru pembimbing, diharapkan untuk terus

menjadi teladan serta memberikan bimbingan personal kepada santri, terutama dalam membantu mereka mengenali potensi diri dan mengarahkan perkembangan karakter sesuai kepribadian masing-masing.

Ketiga, kepada santri itu sendiri, diharapkan agar memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan diri melalui kegiatan-kegiatan yang tersedia di pesantren. Santri perlu aktif, terbuka terhadap bimbingan, dan konsisten dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius
- Budi, Kurniasi, [https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/22/18160711/guru berperan vital dalam pendidikan karakter siswa](https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/22/18160711/guru%20berperan%20vital%20dalam%20pendidikan%20karakter%20siswa). diakses pada tanggal 26 februari 2019, pukul 11:27.
- Burhan,Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 78, Jakarta: Kencana, 2007
- Doni Kusuma. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010.
- Fudyartanta, KI, *Psikologi Kepribadian; Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016.
- Juliansyah, *Metode Penelyian :Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2011.
- KPAI, Kasus bulliying, rapat koordinasi penanggulangan kekerasan anak di Kulon Progo, Rabu (18/9/2024)
- Kusnadi, Edi. 2002. *Metode Penelitian*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi
- Kaufman, S. B. (2020). *Transcend: The New Science of Self-Actualization*. New York: TarcherPerigee.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Maslow, Abraham H., *Motivation And Personality*, New York: Harper & Row: 1970.

- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mukarromah. 2016. "Pendidikan Islam Integratif Basic Karakter."
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangkan karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Santrock, Jhon W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sofyan Tsauri. 2015a. "Pendidikan Karakter : Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa."
- Sofyan Tsauri. 2015b. *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember.
- Sri Judiani. 2010. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum."
- Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.
- Wijaya, Hadion, Suherman, and Irjus Indrawan. 2020. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Purwakarta: Pena Persada.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Zubeidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

